



BADAN PUSAT STATISTIK



Menuju
Sistem
Statistik
Nasional

Analisis dan Penyajian Data

Diklat Statistik Sektoral

November 2019 | Pusdiklat BPS



Pokok Pembahasan



Analisis hasil kegiatan statistik

Analisis deskriptif

Penyajian data

Interpretasi indikator dan indeks

Praktek analisis data



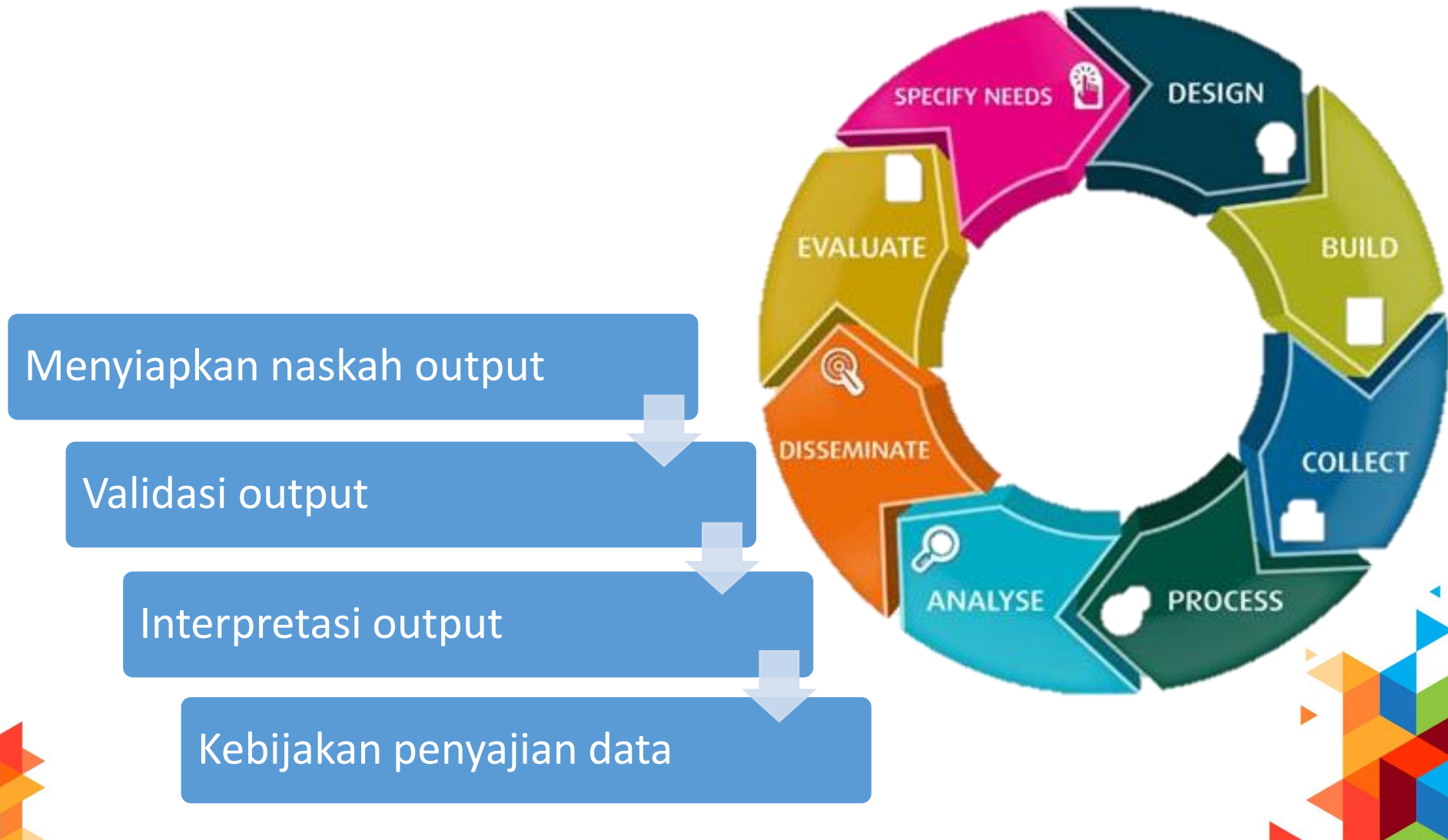
Analisis Hasil Kegiatan Statistik



Analisis

- Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dan sebagainya);
- Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antarbagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan;
- Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya;
- Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Analisis menurut GSBPM

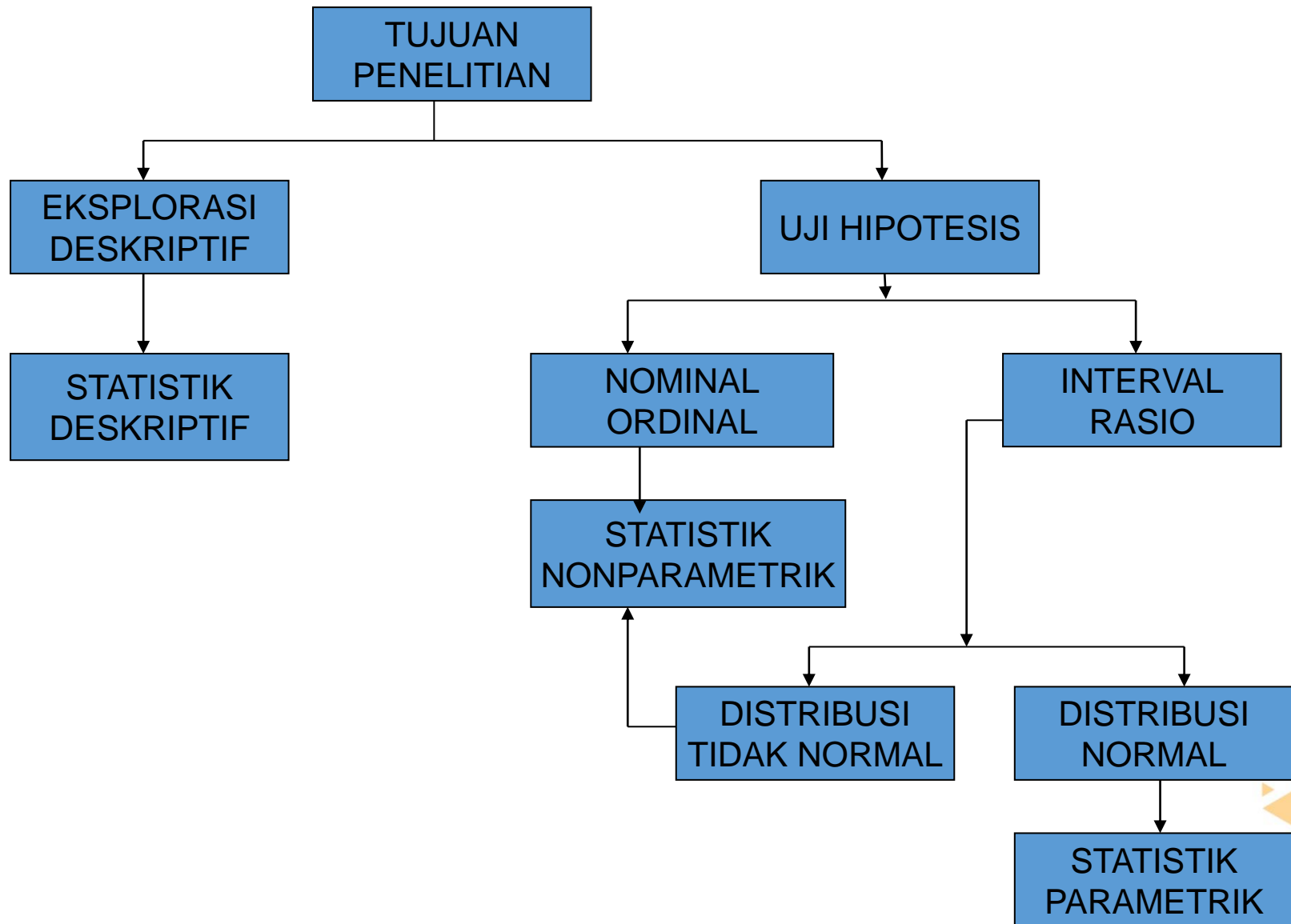


Analisis Statistik

- Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena suatu variabel atau objek tertentu yang sedang diamati.
- Statistik inferensia mencakup analisis suatu variabel yang digunakan untuk prediksi atau peramalan dan membuat hipotesis, serta melakukan pengujian hipotesis sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menduga data populasi.

Analisis Deskriptif





1. Analisis Deskriptif

- Menyimpulkan data mentah (pola-pola data) sehingga hasilnya dapat dipelajari dan ditafsirkan secara singkat
- Informasi deskriptif yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian
- Ada setidaknya dua klasifikasi metode numerik yang tersedia untuk mendeskripsikan data kuantitatif:
 - Ukuran pemusatan
 - Ukuran penyebaran

■ Analisis Data Deskriptif

Teknik statistik yang pada umumnya digunakan untuk analisis data deskriptif adalah :

Tabel

Grafik

Ukuran rata-rata

Tabel

Data kuantitatif yang diperoleh dari penelitian deskriptif pada umumnya dapat dihitung frekuensinya sehingga cara yang terbaik untuk menampilkan data tersebut dalam bentuk distribusi frekuensi (*frequency distribution*)

2. Distribusi frekuensi/1

Tabel 1. Pengeluaran bulanan untuk 90 responden (sepuluh ribuan rupiah)

34	30	34	25	33	26	28	38	32	33
36	23	33	29	36	49	39	29	41	45
40	27	45	22	39	31	37	32	43	19
15	46	31	33	43	27	26	36	24	16
23	40	33	34	48	35	37	34	28	42
39	51	30	45	31	35	26	33	29	28
24	31	47	27	21	32	25	38	36	18
18	20	37	21	30	35	24	38	22	29
30	41	30	36	32	31	42	34	35	28

2. Distribusi frekuensi/2

Tabel 2. Pengeluaran bulanan (ratusan ribu) yang telah tersusun tetapi yang tidak dikelompokkan dan frekuensinya

15	/	23	//	31	////	39	///	47	/
16	/	24	////	32	////	40	//	48	/
17	-	25	//	33	//// /	41	//	49	/
18	//	26	///	34	////	42	//	50	-
19	/	24	///	35	////	43	//	51	/
20	/	28	////	36	////	44	-		
21	//	29	////	37	///	45	///		
22	//	30	////	38	///	46	/		

3. Distribusi frekuensi/3

- Dalam membuat tabel distribusi frekuensi perlu diperhatikan: banyak kelas, besar tiap kelas, dan batas-batas kelas tersebut
- Untuk alasan kesederhanaan penelaahan pada umumnya:
 - Lebar setiap kelas sama besarnya
 - Penentuan Banyaknya kelas memperhitungkan lebar kelas, sehingga didapatkan interval yang 'sederhana' dalam penghitungan

3. Distribusi frekuensi/3

- Juga perlu diperhatikan tentang:
 - Range (R) adalah selisih antara nilai data yang terbesar dengan nilai data yang terkecil.
 - Banyaknya kelas adalah dengan aturan dari Sturges:
 $k = 1 + 3,32 \log n$ -> dengan n = banyaknya data
 - Lebar (interval) tiap-tiap kelas (C): $C = \text{Range} / k$
 - Limit bawah kelas = tepi (ujung) bawah kelas – 0,5
Limit atas kelas = tepi (ujung) atas kelas + 0,5
limit atas kelas – limit bawah kelas = C
 - Titik tengah (X_i) = $\frac{1}{2}$ (nilai data tepi bawah kelas + nilai data tepi atas kelas)

2. Distribusi frekuensi/4

- Penghitungan banyaknya kelas:
 - 13 kelas dengan lebar kelas =3, yang memberikan lebar interval $13 \times 3 = 39$
 - Atau 8 kelas dengan lebar kelas =5, yang memberikan lebar interval $8 \times 5 = 40$
 - Atau 19 kelas dengan lebar kelas =2, yang memberikan lebar interval $19 \times 2 = 38$

3. Distribusi frekuensi/4

- Penghitungan banyaknya kelas:
 - 13 kelas dengan lebar kelas = 3, yang memberikan lebar interval $13 \times 3 = 39$
 - Atau 8 kelas dengan lebar kelas = 5, yang memberikan lebar interval $8 \times 5 = 40$
 - Atau 19 kelas dengan lebar kelas = 2, yang memberikan lebar interval $19 \times 2 = 38$

3. Distribusi frekuensi/5

Tabel 3. Distribusi frekuensi dengan 13 buah kelas (banyak kelas)

Nilai	Batas kelas	Titik tengah	frekuensi
15,16,17	$14,5 \leq x < 17,5$	16	2
18,19 20	$17,5 \leq x < 20,5$	19	4
21,22,23	$20,5 \leq x < 23,5$	22	6
24,25,26	$23,5 \leq x < 26,5$	25	8
27,28,29	$26,5 \leq x < 29,5$	28	11
30,31,32	$29,5 \leq x < 32,5$	31	14
33,34,35	$32,5 \leq x < 35,5$	34	15
36,37,38	$35,5 \leq x < 38,5$	37	11
39,40,41	$38,5 \leq x < 41,5$	40	7
42,43,44	$41,5 \leq x < 44,5$	43	4
45,46,47	$44,5 \leq x < 47,5$	46	5
48,49,50	$47,5 \leq x < 50,5$	49	2
51,52,53	$50,5 \leq x < 53,5$	52	1
			n=90

3. Distribusi frekuensi/6

Tabel 4. Distribusi frekuensi dengan 8 buah kelas (sedikit kelas)

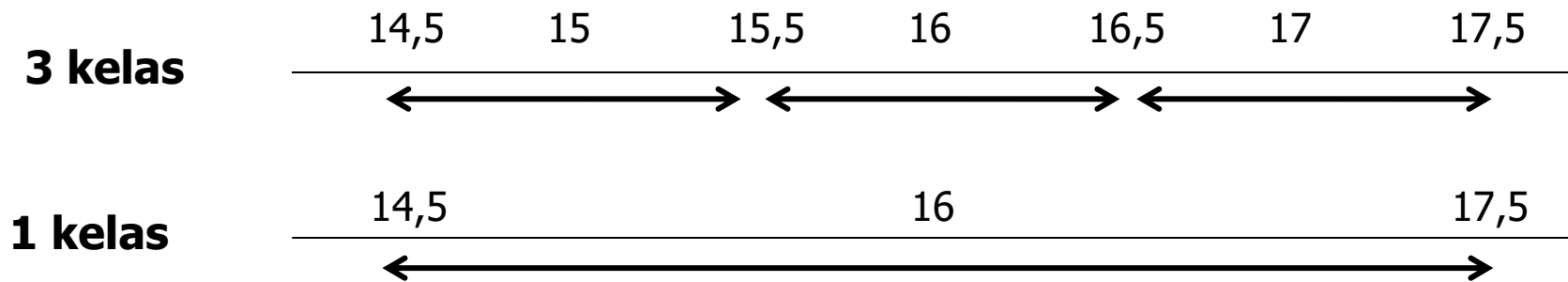
Nilai	Batas kelas	Titik tengah	frekuensi
15,16,17,18,19	$14,5 \leq x < 19,5$	17	5
20,21,22,23,24	$19,5 \leq x < 24,5$	22	10
25,26,27,28,29	$24,5 \leq x < 29,5$	27	16
30,31,32,33,34	$29,5 \leq x < 34,5$	32	25
35,36,37,38,39	$34,5 \leq x < 39,5$	37	18
40,41,42,43,44	$39,5 \leq x < 44,5$	42	8
45,46,47,48,49	$44,5 \leq x < 49,5$	47	7
50,51,52,53,54	$49,5 \leq x < 54,5$	52	1
			n=90

3. Distribusi frekuensi/7

	Banyak kelas	Sedikit kelas	Satu kelas
Tabel 2	Tabel 3	Tabel 4	
Data yang belum dikelompokkan	kurang memberikan gambaran jelas dan sederhana mengandung banyak bahan keterangan	lebih memberikan gambaran dan sederhana mengandung keterangan yang kurang	- data dikelompokkan dalam satu kelas, dan satu titik tengah sebagai wakil semua pengamatan

→ **Dari kiri ke kanan banyaknya kelas berkurang, jadi penyajian data disederhanakan tetapi keterangan hilang**

3. Distribusi frekuensi/8



pengamatan

Kalau 3 kelas

Kalau digabungkan menjadi satu kelas besar

14,7	} Mendapatkan nilai Titik tengah kelas
15,4	
15,6	
16,4	
17,2	

15
15
16
16
17

16
16
16
16
16

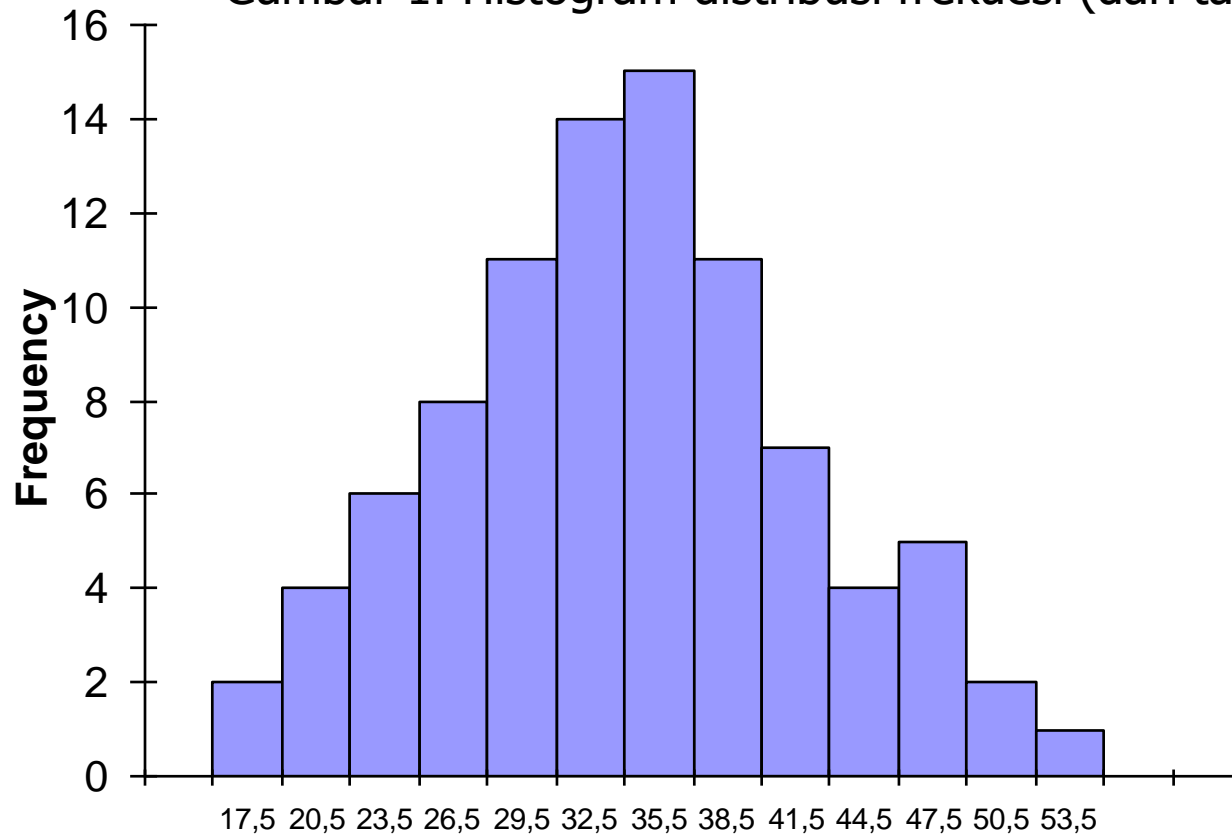
3. Distribusi frekuensi/9

Tabel 5. Frekuensi kumulatif

titik tengah	frekuensi (f)	frekuensi relatif (f_{rel})	frekuensi kumulatif (F)	frekuensi kumulatif relatif (F_{rel})
16	2	0,02	2	0,02
19	4	0,04	6	0,07
22	6	0,07	12	0,13
25	8	0,09	20	0,22
28	11	0,12	31	0,34
31	14	0,16	45	0,50
34	15	0,17	60	0,67
37	11	0,12	71	0,79
40	7	0,08	78	0,87
43	4	0,04	82	0,91
46	5	0,06	87	0,97
49	2	0,02	89	0,99
52	1	0,01	90	1,00
-	90	1,00	-	-

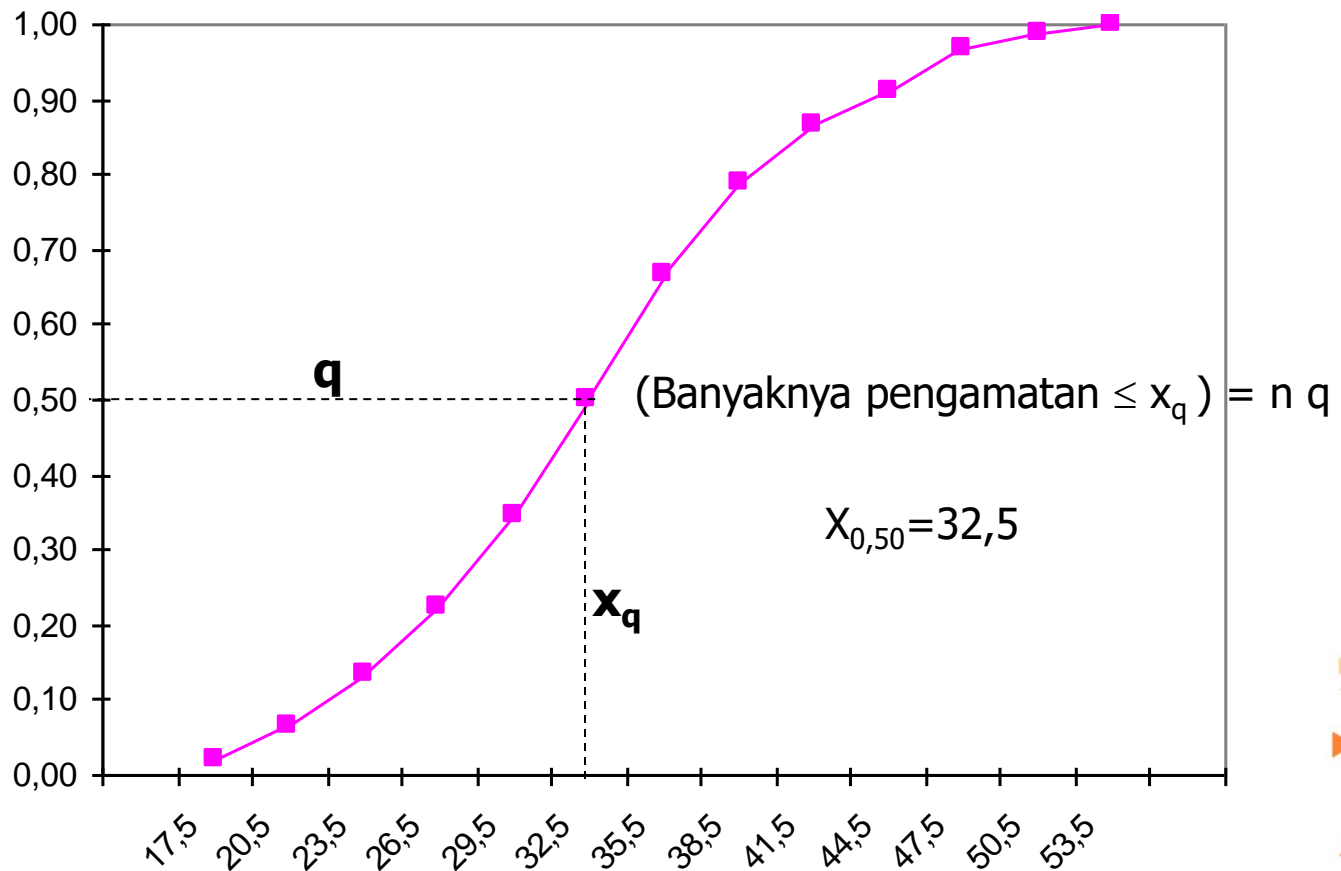
3. Distribusi frekuensi/10

Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi (dari tabel 5)



3. Distribusi frekuensi/11

Gambar 2. Poligon frekuensi kumulatif (dari tabel 5)



3. Ukuran Pemusatan/1

- Ukuran yang menunjukkan tempat atau letak distribusi frekuensi
- 1. Rata-rata hitung

Data tidak berkelompok $\bar{x} = \frac{x_1 + x_2 + x_3 + \dots + x_n}{n} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n x_i$

Data berkelompok $\bar{x} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^h (f_i \cdot x_i)$ **Dimana** $n = \sum_{i=1}^h f_i$

3. Ukuran Pemusatan/2

tidak berkelompok $\bar{x} = \frac{34 + 30 + 34 + \dots + 28}{90} = \frac{2.918}{90} = 32,42$

berkelompok

titik tengah (x_i)	frekuensi (f_i)	$f_i \cdot x_i$
16	2	32
19	4	76
22	6	132
25	8	200
28	11	308
31	14	434
34	15	510
37	11	407
40	7	280
43	4	172
46	5	230
49	2	98
52	1	52
-	90	2931

$$\bar{x} = \frac{2.931}{90} = 32,57$$

3. Ukuran Pemusatan/3

■ 2. Median:

- tidak berkelompok (ganjil)

$$x_1, x_2, x_3, \dots, \underbrace{x_{\frac{n-1}{2}}}_{\downarrow \text{Median}}, \underbrace{x_{\frac{n+1}{2}}}_{\downarrow \text{Median}}, \underbrace{x_{\frac{n+3}{2}}}_{\downarrow \text{Median}}, \dots, x_n$$

- Tidak berkelompok (genap)

$$x_1, x_2, x_3, \dots, \underbrace{x_{\frac{n}{2}}}_{\downarrow}, \underbrace{x_{\frac{n+2}{2}}}_{\downarrow}, \dots, x_n$$

Median sama dengan:
$$\frac{X_{n/2} + X_{(n+2)/2}}{2}$$

3. Ukuran Pemusatan/4

■ Data berkelompok

$$Md = L_{Md} + \left(\frac{\frac{n}{2} - F_{LMd}}{f_{Md}} \right) i$$

Md = nilai median

L_{md} = batas bawah kelas yang mengandung median

n = jumlah frekuensi

F_{LMd} = frekuensi kumulatif sebelum batas bawah kelas median.

f_{md} = frekuensi kelas median

i = besar kelas

3. Ukuran Pemusatan/5

tidak berkelompok → median = 32,50

berkelompok

Batas kelas	frekuensi (f_i)	frekuensi kumulatif
14,5 - 17,5	2	2
17,5 - 20,5	4	6
20,5 - 23,5	6	12
23,5 - 26,5	8	20
26,5 - 29,5	11	31
29,5 - 32,5	14	45
32,5 - 35,5	15	60
35,5 - 38,5	11	71
38,5 - 41,5	7	78
41,5 - 44,5	4	82
44,5 - 47,5	5	87
47,5 - 50,5	2	89
50,5 - 53,5	1	90

$$Md = 29,5 + \left(\frac{\frac{90}{2} - 31}{14} \right) \times 3 = 32,5$$

3. Ukuran Pemusatan/6

■ Modus (*Mode*)

- Adalah pengamatan yang sering muncul atau berfrekuensi terbesar
 - Data tidak berkelompok, modus=33
 - Data berkelompok

M_o = modus

f_1 = frekuensi di atas kelas modus.

f_2 = frekuensi di bawah kelas modus.

f_{M_o} = frekuensi modus.

L_{M_o} = batas bawah kelas modus.

$d_1 = f_{M_o} - f_1$

$d_2 = f_{M_o} - f_2$

$$M_o = L_{M_o} + \left(\frac{d_1}{d_1 + d_2} \right) i$$

3. Ukuran Pemusatan/7

Data berkelompok

Batas kelas	frekuensi (f_i)	frekuensi kumulatif
14,5 - 17,5	2	2
17,5 - 20,5	4	6
20,5 - 23,5	6	12
23,5 - 26,5	8	20
26,5 - 29,5	11	31
29,5 - 32,5	14	45
32,5 - 35,5	15	60
35,5 - 38,5	11	71
38,5 - 41,5	7	78
41,5 - 44,5	4	82
44,5 - 47,5	5	87
47,5 - 50,5	2	89
50,5 - 53,5	1	90

$$Mo = 32,5 + \left(\frac{1}{1 + 4} \right) \times 3 = 33,10 \approx 33$$

4. Ukuran Penyebaran/1

- Jangkauan (*Range*)
 - Selisih antara pengamatan yang tertinggi dan pengamatan yang terendah
 - Penghitungan berdasarkan dua nilai pengamatan, sehingga jarang digunakan

4. Ukuran Penyebaran/2

- Simpangan baku (*Standard Deviation*)

- Data tidak berkelompok:

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \bar{x})^2}{n}}$$

- Data berkelompok:

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n f_i (x_i)^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n f_i x_i\right)^2}{n}}{n}}$$

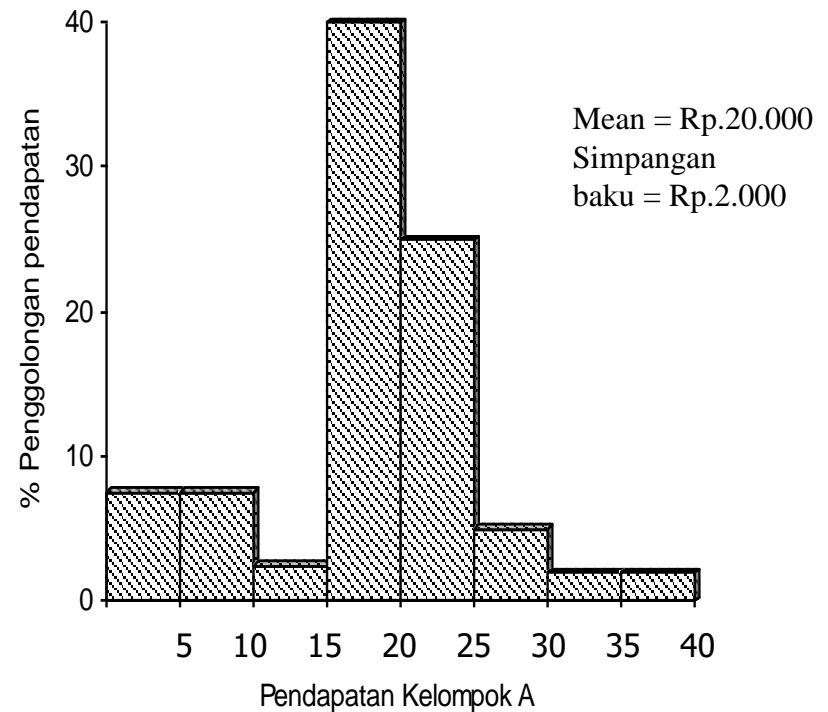
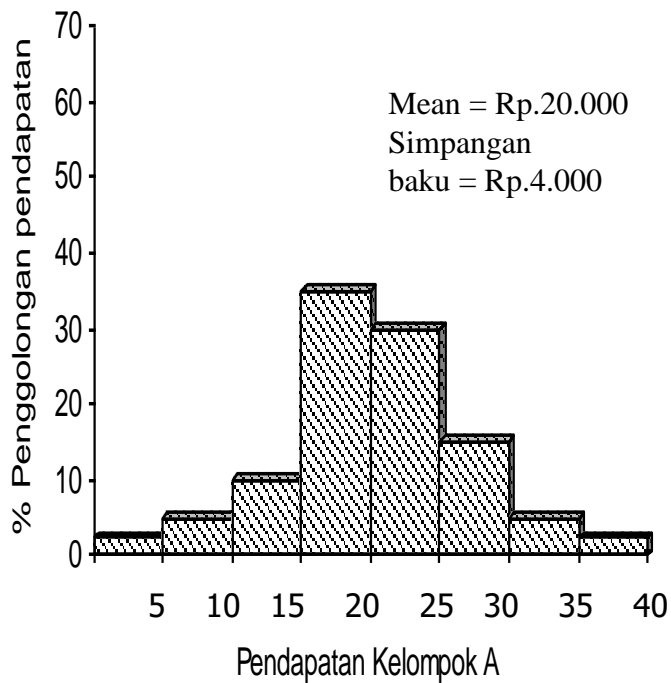
4. Ukuran Penyebaran/3

- Untuk membandingkan homogenitas dari dua jenis data dengan satuan yang berbeda

$$KV = \frac{Sd}{\overline{X}}$$

- Dua kelompok data dengan KV_1 dan KV_2 ; kalau $KV_1 > KV_2$ maka kelompok pertama lebih heterogen daripada kelompok kedua.

5. Pemakaian Ukuran Statistik



PENYAJIAN DATA

- A. Penyajian Tabel
- B. Penyajian Grafik
- C. Penyajian Infografis



A. Penyajian Tabel

1. Tabel Satu Arah (*One Way Table*)
2. Tabel Dua Arah (*Two Way Table*)
3. Tabel Tiga Arah (*Three Way Table*)



A. Penyajian Tabel

Tabel merupakan penyajian data dalam bentuk angka-angka yang disusun secara sistematis menurut baris dan kolom.

Tujuan penyajian data dalam bentuk tabel adalah :

1. Memudahkan dalam analisis data
2. Informasi yang disajikan lebih lengkap
3. Mudah dimengerti oleh pengguna data
4. Bentuk yang paling umum dan efektif dalam menyajikan informasi statistik

Contoh:

Gambar ... Contoh Pembuatan tabel

Tabel 1. Jumlah Penduduk DKI Jakarta Menurut Kab/Kota Tahun 2016

Kab/Kota	Jumlah Penduduk *)
(1)	(2)
Judul Kolom	Isi Tabel

Sumber : Jakarta Dalam Angka Tahun 2016

*) Angka Proyeksi

Judul Tabel

Judul Kolom

Nomor Kolom

Isi Tabel

Sumber Data

Catatan Kaki

1. Tabel Satu Arah (One Way Table)

Isian setiap sel hanya menjelaskan kategori tertentu dari **satu karakteristik** saja, misalnya kelompok umur

Kelompok Umur	Angka Partisipasi Sekolah (APS)
(1)	(2)
7-12 tahun	98,02
13-15 tahun	86,24
16-18 tahun	56,01
19-24 tahun	13,77

Contoh Analisis:

Tabel di atas memperlihatkan penurunan angka partisipasi sekolah (APS) seiring peningkatan umur penduduk. Sebanyak 98,02 persen penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah, sementara penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah sebesar 86,24 persen, usia 16-18 tahun sebesar 56,01 persen, dan usia 19-24 tahun hanya sebesar 13,77 persen. Pengelompokan umur tersebut sejalan dengan jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia.

2. Tabel Dua Arah (Two Way Table)

Tabel dua arah adalah tabel yang dirinci menurut dua karakteristik yang berbeda.

Kelompok Umur	Partisipasi Sekolah		
	Belum Pernah Sekolah	Sedang Bersekolah	Tidak Sekolah Lagi
(1)	(2)	(3)	(4)
7-12 tahun	0,58	99,22	0,20
13-15 tahun	0,53	95,36	4,11
16-18 tahun	0,69	71,99	27,32
19-24 tahun	0,69	24,40	74,91

Misalnya pada data penduduk yang dirinci menurut kabupaten kota dan jenis kelamin

Contoh analisis:

Tabel di atas memperlihatkan komposisi penduduk Indonesia menurut partisipasi sekolahnya pada beberapa kelompok umur yang berbeda. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional yang mengamanatkan wajib mengikuti pendidikan dasar bagi setiap penduduk usia sekolah, terlihat bahwa lebih dari 95 persen penduduk usia 7-15 tahun yang sedang bersekolah. Ketika mencapai usia sekolah menengah, yaitu 16-18 tahun, sebanyak 27,32 persen penduduk tidak melanjutkan pendidikannya. Kemudian ketika mencapai usia pendidikan tinggi, tiga dari empat penduduk usia 19-24 tahun tidak melanjutkan pendidikannya. Kondisi ini perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah maupun kalangan pemerhati pendidikan lainnya.

3. Tabel Tiga Arah (Three Way Table)

Tabel tiga arah adalah tabel yang dirinci menurut tiga karakteristik, misalnya menurut provinsi, kelompok umur, dan partisipasi sekolah.

Pendidikan	Kondisi Ruang Kelas			Kondisi Ruang Kelas		
	TA 2016/2017			TA 2017/2018		
	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat/ Total	Baik	Rusak Ringan/ Sedang	Rusak Berat/ Total
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
SD	25,74	63,95	10,31	26,41	63,59	10,00
SMP	28,73	62,57	8,71	29,70	61,46	8,84
SMA	45,66	50,00	4,34	44,79	50,84	4,36
SMK	45,66	50,77	3,57	46,67	50,44	2,89

Contoh analisis:

Tabel di atas memperlihatkan terlihat bahwa persentase ruang kelas yang rusak lebih tinggi dialami oleh jenjang pendidikan SD dan SMP dibandingkan dengan jenjang pendidikan SMA dan SMK, dengan kondisi rusak paling tinggi dialami oleh jenjang SD yaitu sebesar 10.31 persen pada tahun ajaran 2016 – 2017 dan 10,00 persen pada tahun ajaran 2017 - 2018. Akan tetapi, kondisi ruangan yang baik pada jenjang SMA mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Oleh karena itu, pemerintah sebaiknya mengelola anggarannya agar tepat sasaran menangani peningkatan kualitas pendidikan.

B. Penyajian Grafik

1. Grafik Garis
2. Grafik Batang
3. Diagram Lingkaran
4. Diagram Gambar
5. Diagram Peta



B. Penyajian Grafik

Grafik merupakan bentuk penyajian data secara visual yang dibuat dari data yang telah disajikan dalam tabel dengan tujuan agar data dapat lebih mudah dipahami.

Keunggulan penyajian grafik:

- Lebih efektif dalam menggambarkan suatu perkembangan data dari waktu ke waktu.
- Lebih efektif dalam menggambarkan perbandingan antar kategori.
- Lebih menarik daripada tabel karena disajikan secara visual.
- Lebih mudah dipahami daripada tabel.
- Mengurangi kejenuhan melihat angka-angka.
- Lebih mudah dalam memberikan gambaran secara umum/menyeluruh.

Agar informasi yang disampaikan efektif, perlu dilakukan penyajian data dengan grafik yang tepat. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih grafik yang tepat:

- a. Tujuan yang ingin dicapai
- b. Jenis data yang digunakan
- c. Segmentasi pengguna data

1. GRAFIK GARIS

Grafik garis adalah grafik yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan data secara kontinu.

Pola atau kecenderungan data dapat dengan mudah kita ketahui dari grafik garis, yaitu dengan melihat arah garis yang menghubungkan titik-titik pada grafik tersebut.

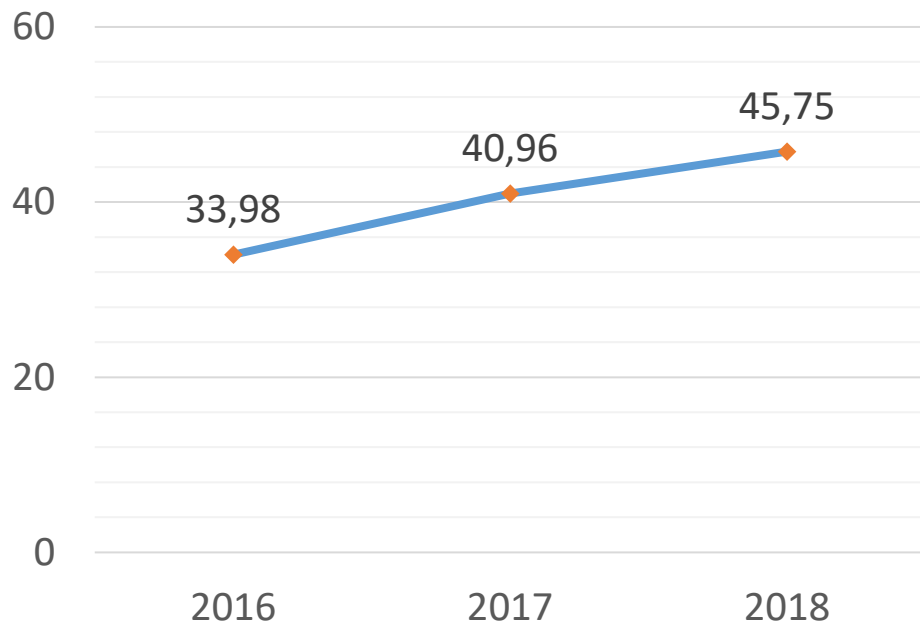
Pola yang disajikan dapat menurun, naik atau mendatar.

Grafik garis terdiri dari:

1. Grafik Garis Tunggal
2. Grafik Garis Berganda
3. Grafik Garis Komponen Berganda
4. Grafik Garis Saling Menimbang
5. Grafik Garis Interval

1. Grafik Garis Tunggal

- Grafik garis tunggal biasanya digunakan untuk memberikan gambaran perkembangan satu jenis data

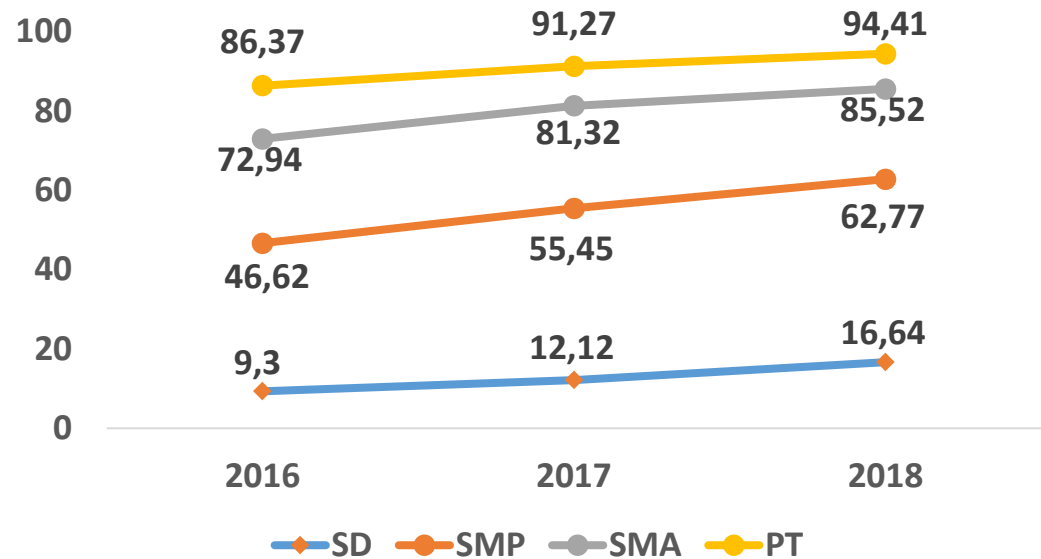


Contoh analisis:

Grafik diatas memperlihatkan bahwa siswa usia 5 – 24 tahun yang menggunakan internet mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu 33,98 persen pada tahun 2016 meningkat menjadi 45,75 persen pada tahun 2018. Penggunaan internet dapat mendukung siswa dalam pelajaran di sekolah, akan tetapi dapat pula menjadi penghambat karena dapat mendistraksi dari siswa untuk belajar. Sebaiknya penggunaan internet oleh siswa diiringi oleh pengawasan dari orang tua siswa.

2. Grafik Garis Berganda

Grafik garis ini memberikan gambaran perkembangan dari beberapa data dalam satu tabel



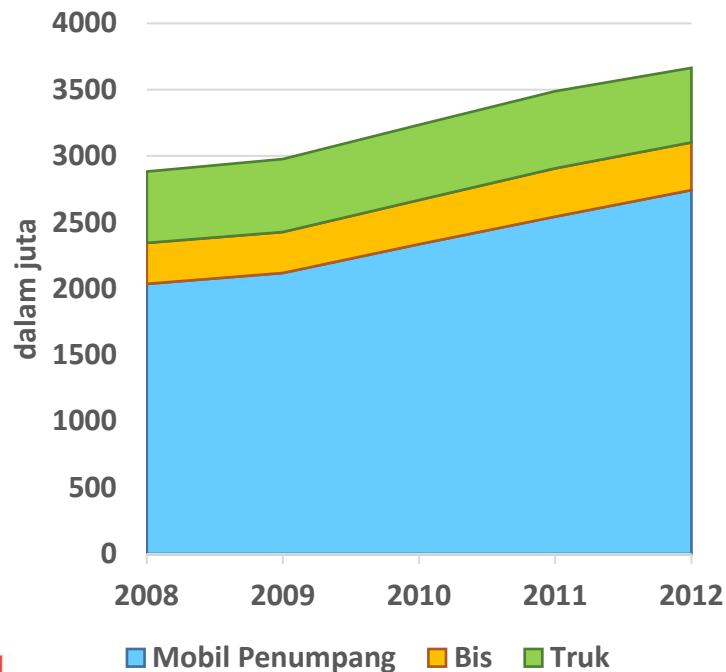
Contoh analisis:

Grafik diatas memperlihatkan bahwa penggunaan internet pun dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada semua jenjang pendidikan siswa, termasuk penggunaan oleh siswa SD yang meningkat dari 9,3 persen pada tahun 2016 menjadi 16,64 persen pada tahun 2018. Pada jenjang perguruan tinggi pun mengalami peningkatan, dapat dilihat pada Grafik 4.3 bahwa penggunaan internet hanya sebanyak 86,37 persen pada tahun 2016 menjadi 94,41 persen pada tahun 2018. Peningkatan penggunaan yang dialami oleh semua jenjang pendidikan menunjukkan bahwa internet digunakan oleh siapa saja dan semakin tinggi jenjang pendidikan, maka semakin tinggi pula siswa yang menggunakan internet.

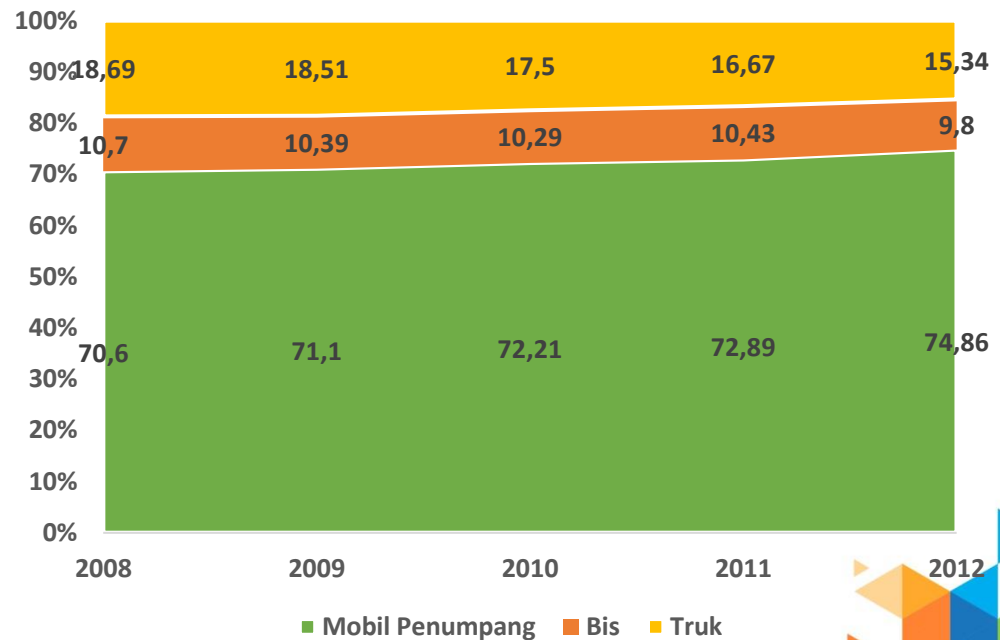
3. Grafik Garis Komponen Berganda

- Grafik garis ini bertujuan untuk melihat perkembangan dari beberapa jenis data, sekaligus untuk melihat perkembangannya secara kumulatif.
- Grafik garis ini dapat ditampilkan dengan versi jumlah serta versi persentase kumulatif

Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor di DKI Jakarta, Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta)



Perkembangan Persentase Kendaraan Bermotor di DKI Jakarta, Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta)



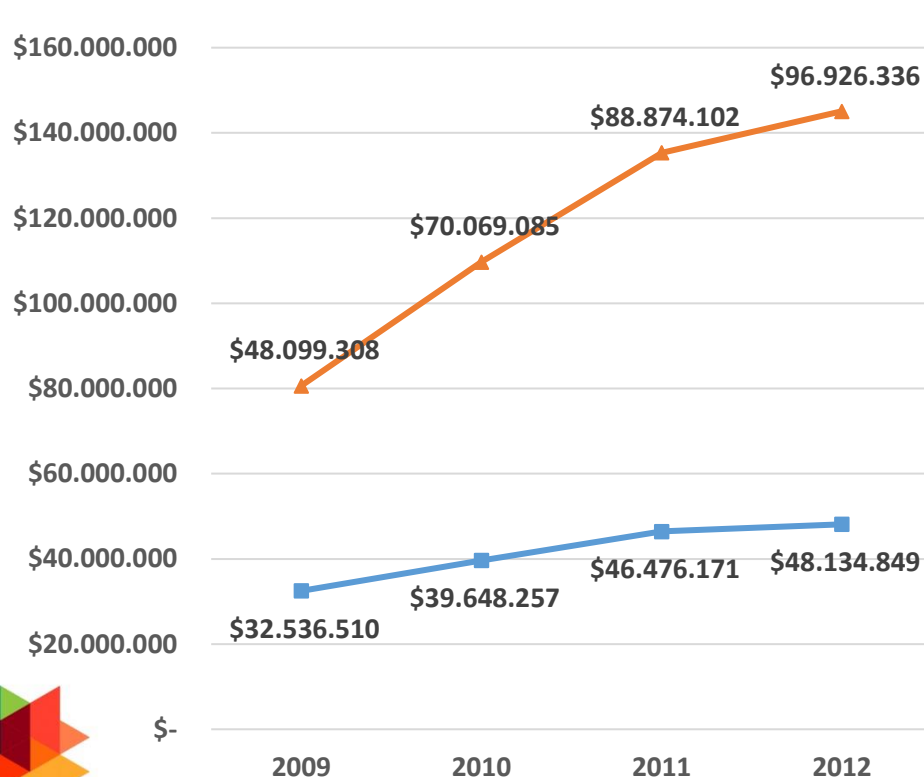
3. Grafik Garis Komponen Berganda

Contoh analisis:

Grafik diatas memperlihatkan bahwa jumlah dan persentase kendaraan di DKI Jakarta didominasi oleh mobil penumpang dibandingkan dengan bis dan truk. Jumlah kendaraan di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan paling banyak terjadi pada mobil penumpang yang berjumlah 2.034.943 mobil pada tahun 2008 menjadi 2.742.414 mobil penumpang pada tahun 2012. Lebih lanjut, grafik pada Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa persentase mobil penumpang pada tahun 2008 baru sebesar 70,6% dan dominasi ini pun meningkat pada tahun 2012 menjadi 74,86%. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai infrastuktur jalan dan sarana-prasarana transportasi umum untuk menanggulangi peningkatan kendaraan bermotor di DKI Jakarta.

4. Grafik Garis Saling Menimbang

- Kegunaan grafik ini adalah untuk melihat perkembangan dari dua kelompok data yang saling berlawanan, sehingga perkembangan selisih antara dua kelompok data tersebut dapat diketahui.
- Misalnya data tentang pendapatan dan pengeluaran, ekspor dan impor, dan sebagainya.

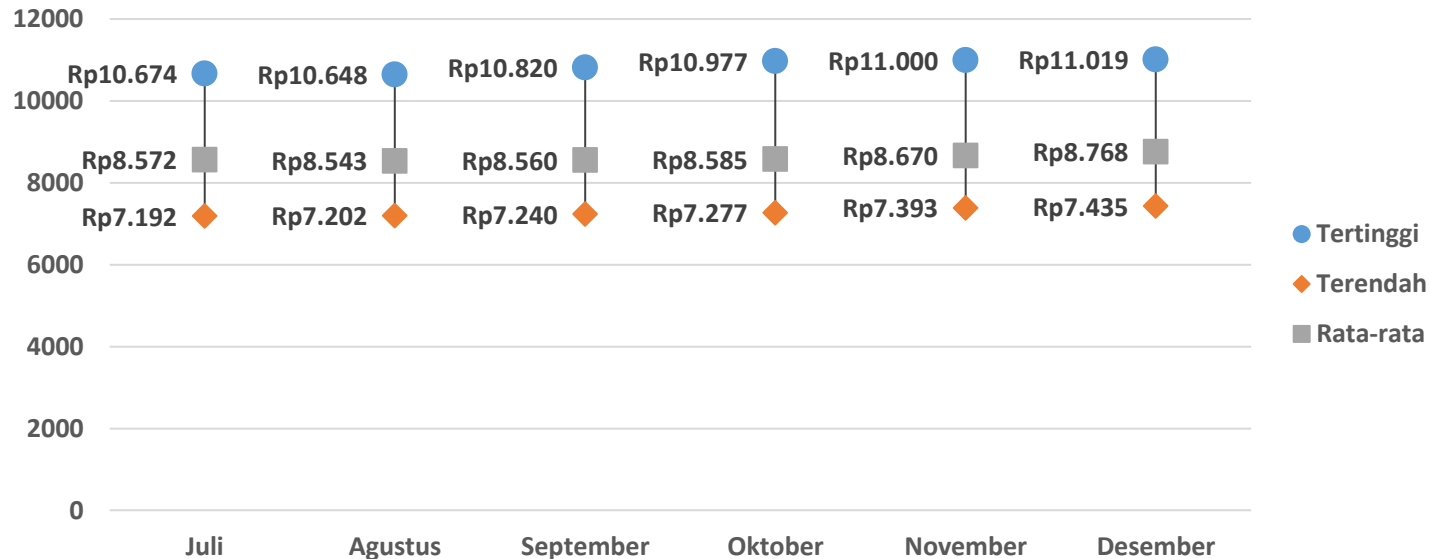


Contoh analisis:

Grafik diatas memperlihatkan bahwa jumlah impor yang dilakukan melalui DKI Jakarta masih jauh lebih tinggi daripada nilai ekspornya. Selain itu, terjadi peningkatan impor dari 48,099,308 USD pada tahun 2009 menjadi 96,926,336 USD pada tahun 2012. Peningkatan impor ini terjadi dua kali lipat dalam kurun waktu 3 tahun. Hal ini tidak diimbangi dengan nilai ekspor yang dilakukan yaitu dari 32,536,510 USD menjadi 48,134,849 USD dari tahun 2009 ke 2012. Maka pemerintah sebaiknya mengidentifikasi penyebabnya dan melakukan langkah-langkah untuk meningkatkan ekspor ke luar negeri.

5. Grafik Garis Interval

Grafik ini digunakan untuk menggambarkan perkembangan data yang mempunyai dua nilai. Misalkan mengenai data harga beras tertinggi dan terendah suatu daerah, keuntungan terbesar dan terkecil dari suatu penjualan dan sebagainya.



Contoh analisis:

Grafik diatas menjelaskan bahwa nilai rata-rata harga beras grosir di Pasar Induk Cipinang dari bulan Juli sampai dengan Desember 2012 cenderung berada lebih dekat kepada harga terendah beras. Harga terendah dan tertinggi beras mengalami peningkatan secara konsisten setiap bulannya. Hal ini perlu menjadi sorotan Pemerintah agar tidak terjadi lonjakan kenaikan harga beras dan dapat mengendalikan harganya untuk stabil.

2. GRAFIK BATANG

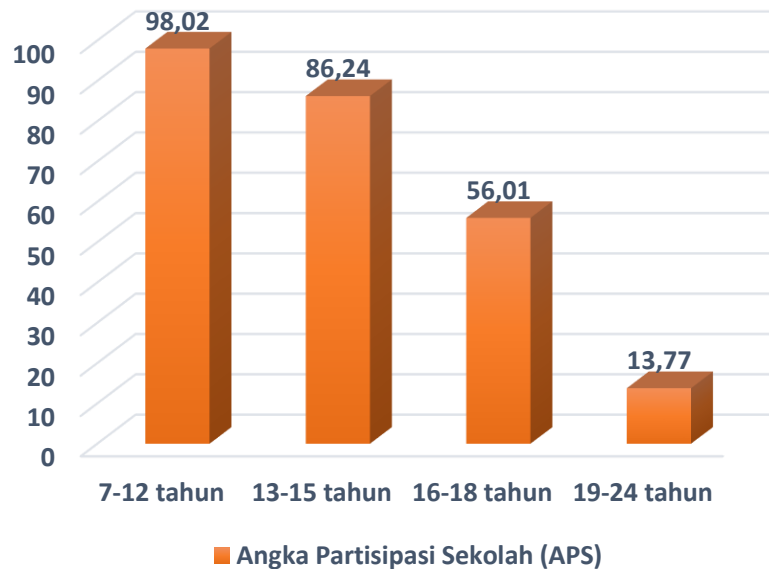
Kegunaan grafik batang adalah untuk menggambarkan perbandingan antar kategori data dalam periode waktu yang sama, atau antar kategori data dengan periode waktu yang berbeda.

Grafik batang terdiri dari beberapa bentuk, yaitu:

1. Grafik Batang Tunggal
2. Grafik Batang Berganda
3. Grafik Batang Komponen Berganda
4. Grafik Batang Mendatar

1. Grafik Batang Tunggal

Grafik batang ini untuk menggambarkan perbandingan beberapa data pada periode yang sama (berasal dari tabel satu arah).

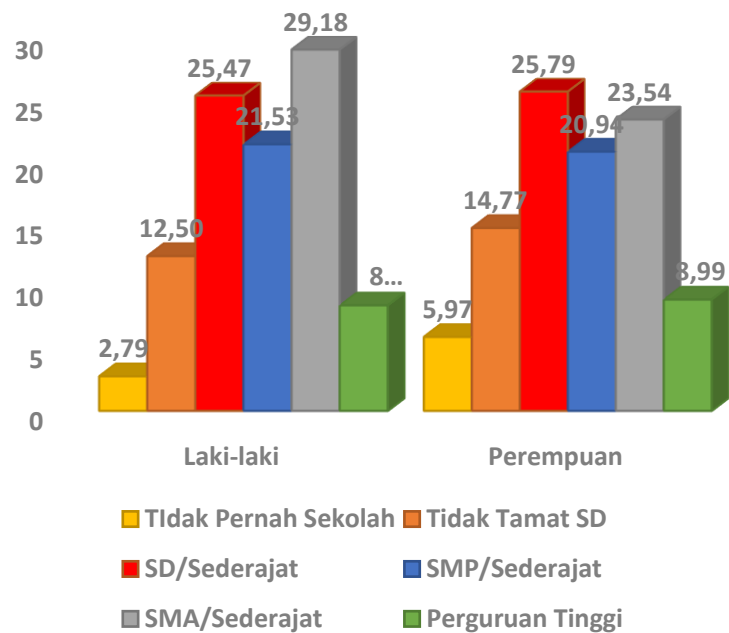


Contoh analisis:

Tabel di atas memperlihatkan penurunan angka partisipasi sekolah (APS) seiring peningkatan umur penduduk. Sebanyak 98,02 persen penduduk usia 7-12 tahun yang bersekolah, sementara penduduk usia 13-15 tahun yang bersekolah sebesar 86,24 persen, usia 16-18 tahun sebesar 56,01 persen, dan usia 19-24 tahun hanya sebesar 13,77 persen. Pengelompokan umur tersebut sejalan dengan jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia.

2. Grafik Batang Berganda

Grafik ini menggambarkan perbandingan beberapa data yang dirinci menurut beberapa kategori.



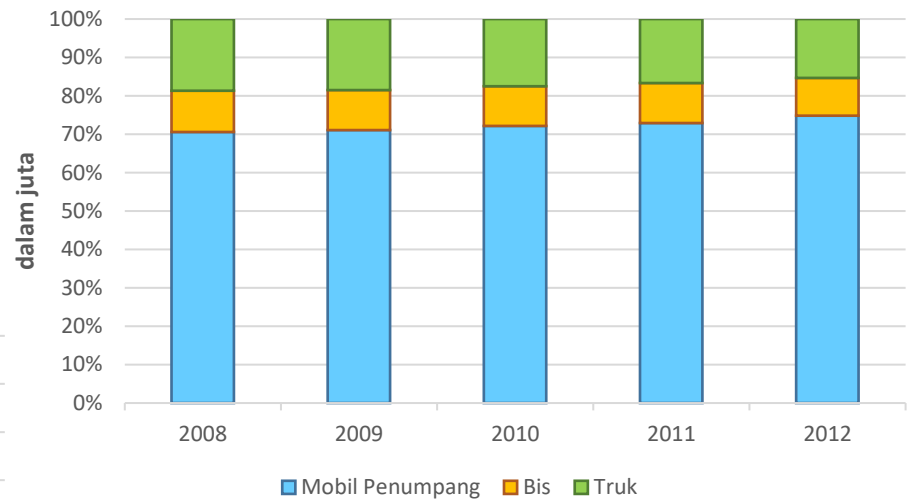
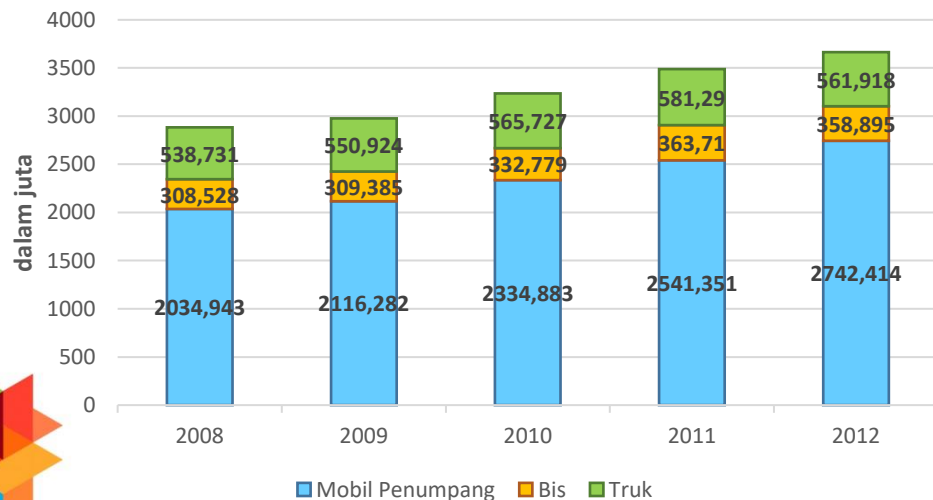
Contoh analisis:

Grafik diatas menunjukkan bahwa pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih terdapat kesenjangan. Adanya proporsi penduduk perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD. Lebih lanjut, terdapat kesenjangan yang cukup nyata pada tamatan SM/Sederajat (29,18 persen dan 23,54 persen) pada proporsi penduduk laki-laki yang tamat SMP/ sederajat dan SM/Sederajat lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Pemerintah perlu meningkatkan kesenjangan ini, mengingat bahwa tujuan pembangunan pendidikan diantaranya adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, maka pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh umur, tempat, dan waktu.

3. Grafik Batang Komponen Berganda

Grafik ini menggambarkan perbandingan data yang dirinci menurut beberapa kategori sekaligus dapat menggambarkan perbandingan jumlah datanya maupun jumlah kumulatifnya. Grafik batang ini dapat ditampilkan dengan versi jumlah serta versi persentase kumulatif.

Perkembangan Jumlah Kendaraan Bermotor di DKI Jakarta, Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta)



Perkembangan Persentase Kendaraan Bermotor di DKI Jakarta, Tahun 2008 – 2012 (dalam Juta)



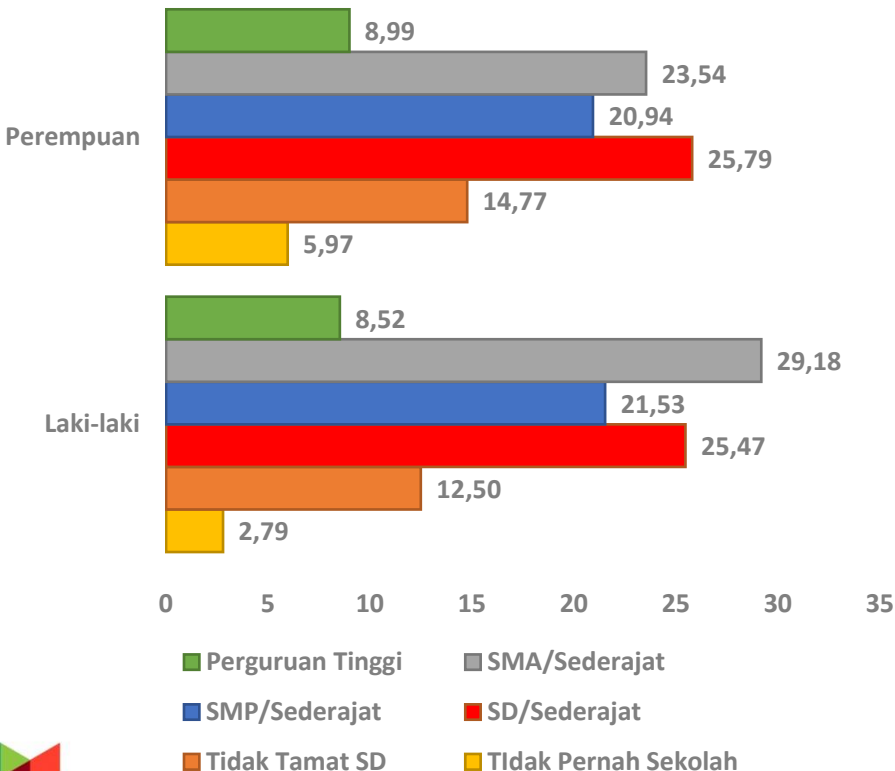
3. Grafik Batang Komponen Berganda

Contoh analisis:

Grafik diatas memperlihatkan bahwa jumlah dan persentase kendaraan di DKI Jakarta didominasi oleh mobil penumpang dibandingkan dengan bis dan truk. Jumlah kendaraan di DKI Jakarta mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan paling banyak terjadi pada mobil penumpang yang berjumlah 2.034.943 mobil pada tahun 2008 menjadi 2.742.414 mobil penumpang pada tahun 2012. Lebih lanjut, grafik pada Gambar 4.5 memperlihatkan bahwa persentase mobil penumpang pada tahun 2008 baru sebesar 70,6% dan dominasi ini pun meningkat pada tahun 2012 menjadi 74,86%. Hal ini perlu mendapatkan perhatian dari Pemerintah dalam membuat kebijakan mengenai infrastuktur jalan dan sarana-prasarana transportasi umum untuk menanggulangi peningkatan kendaraan bermotor di DKI Jakarta.

4. Grafik Batang Mendatar

Grafik ini biasanya untuk menggambarkan perbandingan antara kategori yang satu dengan kategori lainnya pada suatu periode tertentu



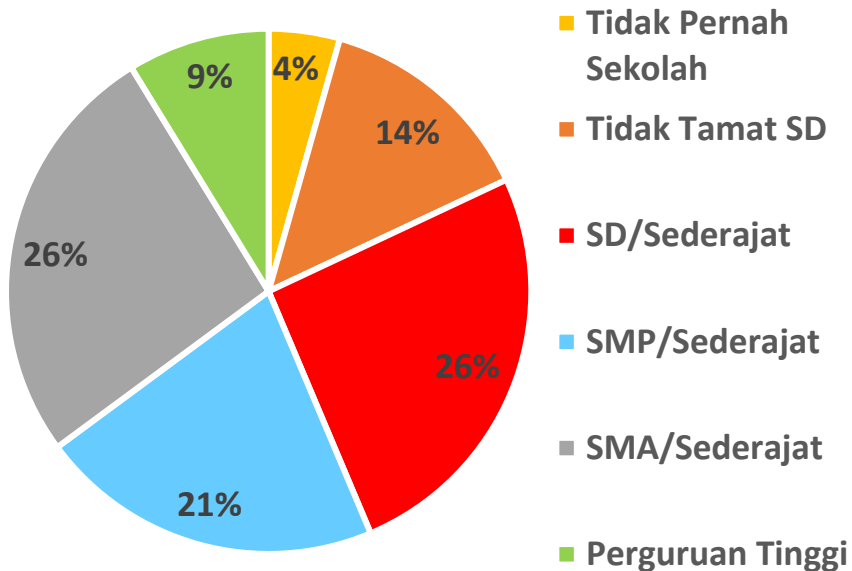
Contoh analisis:

Grafik diatas menunjukkan bahwa pendidikan antara laki-laki dan perempuan masih terdapat kesenjangan. Adanya proporsi penduduk perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki yang tidak pernah sekolah dan tidak tamat SD. Lebih lanjut, terdapat kesenjangan yang cukup nyata pada tamatan SM/Sederajat (29,18 persen dan 23,54 persen) pada proporsi penduduk laki-laki yang tamat SMP/ sederajat dan SM/Sederajat lebih tinggi dibandingkan penduduk perempuan. Pemerintah perlu meningkatkan kesenjangan ini, mengingat bahwa tujuan pembangunan pendidikan diantaranya adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif, merata, dan meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk semua, maka pendidikan harus dapat diakses oleh setiap orang dengan tidak dibatasi oleh umur, tempat, dan waktu.

3. DIAGRAM LINGKARAN

Kegunaan grafik lingkaran pada dasarnya sama dengan grafik batang tunggal: memberi gambaran mengenai perbandingan beberapa data.

Perbedaannya: grafik lingkaran perbandingan tersebut dilihat dari nilai persentasenya, sedangkan grafik batang tunggal adalah nilai mutlak.

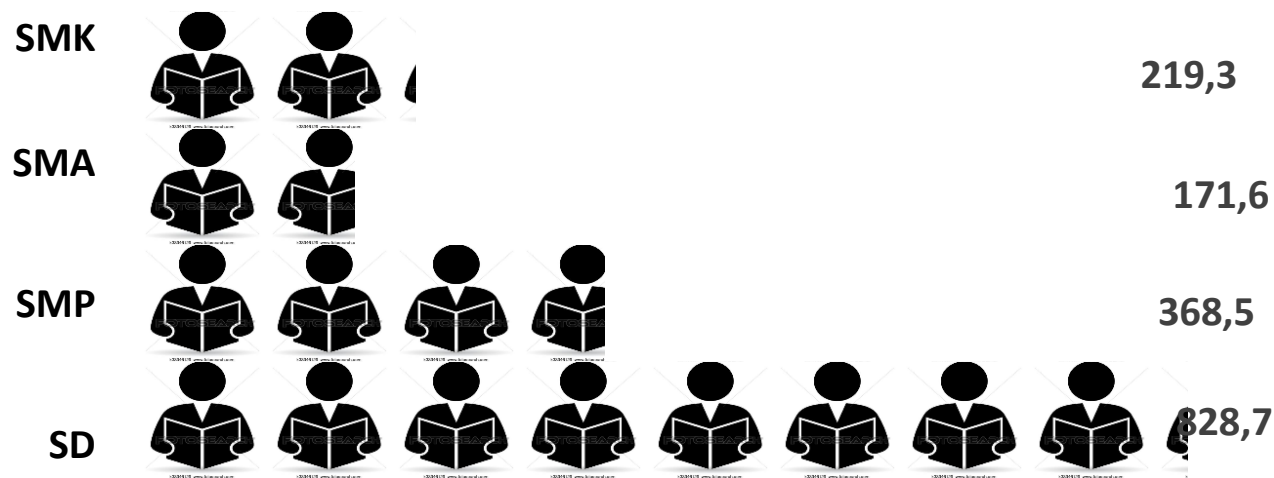


Contoh analisis:

Grafik diatas menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan penduduk pada umumnya mencapai pendidikan menengah. Data tersebut mmperlihatkan bahwa hanya 26 persen atau satu dari empat penduduk 15 tahun ke atas telah tamat SM/Sederajat, sedangkan penduduk yang menyelesaikan jenjang Perguruan Tinggi (PT) hanya 9% persen.

4. Diagram Gambar (*Pictogram*)

Diagram gambar sering dipakai untuk mendapatkan gambaran secara kasar dari suatu persoalan dan sebagai penyajian visual yang baik bagi orang awam, lebih-lebih jika simbol yang digunakan cukup menarik

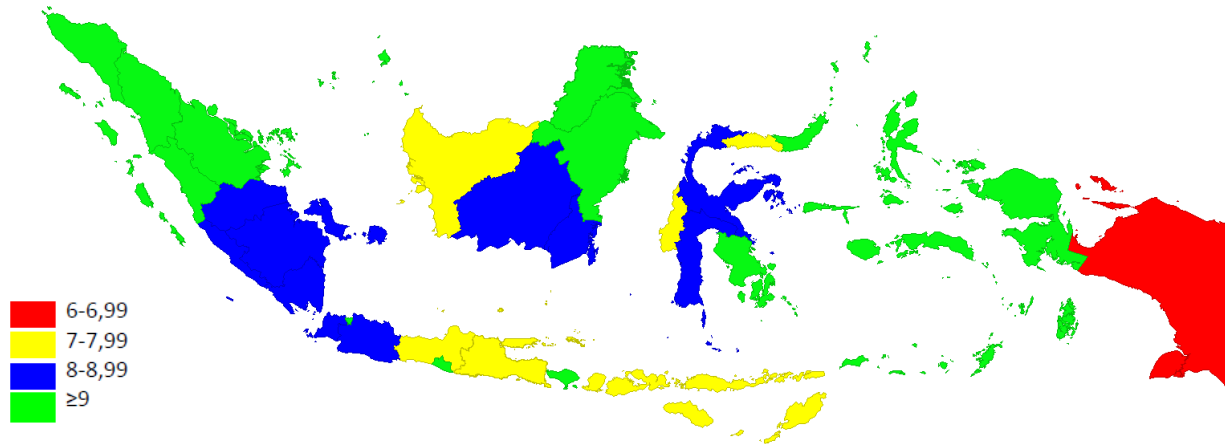


Contoh analisis:

Gambar diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik di DKI Jakarta pada Tahun Ajaran 2017/2018 pada jenjang SD lebih tinggi lebih dari setengah kali lipat dibandingkan jenjang SMP maupun SMA/SMK. Lebih lanjut, terlihat bahwa ternyata jumlah peserta didik SMK lebih tinggi sedikit dibandingkan dengan jumlah pesereta didik SMA.

5. Diagram Peta (*Cartogram*)

Diagram peta (cartogram) adalah diagram yang memberikan keterangan tempat dari jenis data yang ada pada sebuah peta.



Contoh analisis:

Secara geografis, rata-rata lama sekolah penduduk 15 tahun ke atas bervariasi. Provinsi dengan rata-rata lama sekolah di atas 9 tahun tersebar di berbagai wilayah (ditandai dengan area berwarna hijau). DKI Jakarta menempati posisi teratas dengan rata-rata lama sekolah penduduknya lebih dari 10 tahun. Di sisi lain, penduduk 15 tahun ke atas di Papua rata-rata bersekolah hanya sampai kelas 6 SD/ sederajat.

C. Penyajian Infografis

1. Infografis Statis
2. Infografis Animasi
3. Infografis Interaktif



C. Penyajian Infografis

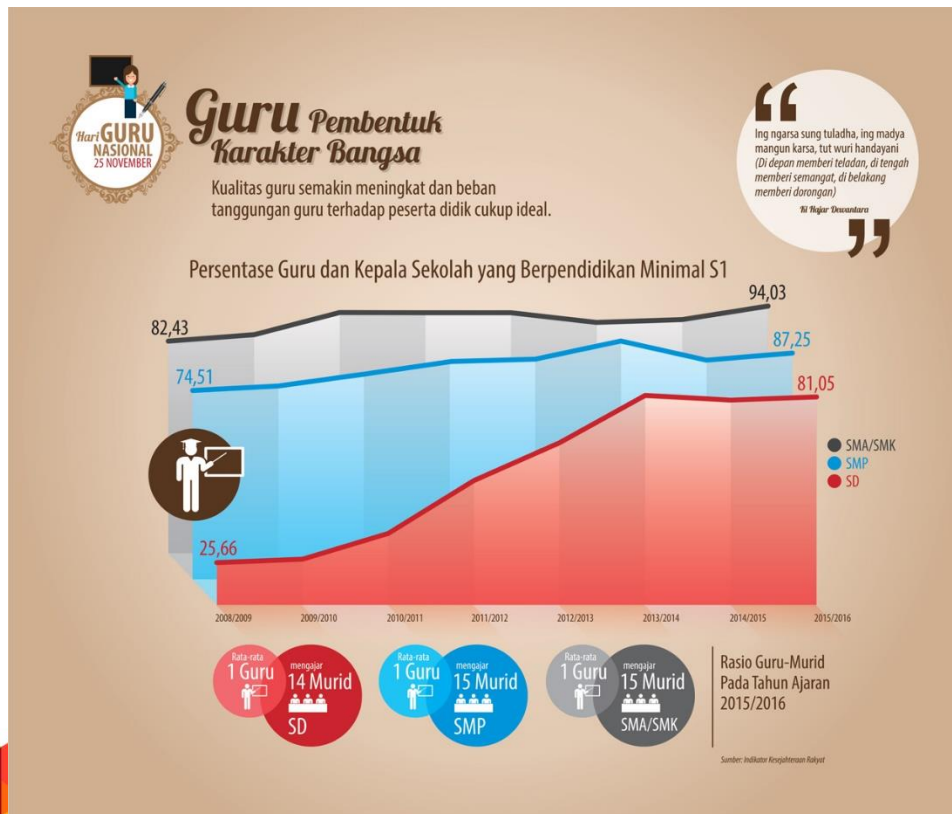
Infografis berasal dari kata ***Infographics***, singkatan dari ***Information + Graphics***: bentuk visualisasi data yang menyampaikan informasi kompleks kepada pembaca agar dapat dipahami dengan lebih mudah dan cepat.

Keunggulan Infografis:

- Visualisasi gambar mampu menggantikan penjelasan yang terlalu panjang.
- Mampu menggantikan tabel yang rumit dan penuh angka menjadi informasi yang mudah dipahami.
- Visualisasi yang menarik mampu menghilangkan kejenuhan dalam membaca data.

1. Infografis Statis

Jenis infografis ini jenis paling umum digunakan dalam menyampaikan informasi dalam berbagai kebutuhan, diantaranya media cetak dan hasil-hasil penelitian.



INDEKS PEMBANGUNAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI (IP-TIK) TAHUN 2017

Berita Resmi Statistik No. 102/12/Th. XXI, 17 Desember 2018



Indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) merupakan suatu ukuran standar yang dapat menggambarkan tingkat pembangunan teknologi informasi dan komunikasi suatu wilayah, kesenjangan digital, serta potensi pengembangan TIK. IP-TIK disusun oleh 11 indikator yang dikombinasikan menjadi suatu ukuran standar pembangunan TIK suatu wilayah. Semakin tinggi nilai indeks menunjukkan potensi dan progress pembangunan TIK suatu wilayah lebih optimum, sebaliknya, semakin rendah nilai indeks menunjukkan pembangunan TIK di suatu wilayah masih belum optimum.

IP-TIK 2017

4,99

SKALA 0 -10

IP-TIK 2016

4,34

IP-TIK 2015

3,88

7,61

IP-TIK TERTINGGI DKI JAKARTA

2,95

IP-TIK TERENDAH PAPUA

11 INDIKATOR IP-TIK
DISUSUN MENJADI
3 SUBINDEKS PENYUSUN IP-TIK

Akses dan Infrastruktur **5,16**

Penggunaan **4,44**

Keahlian **5,75**

2. Infografis Animasi

Infografis yang menyajikan informasi dalam bentuk audio video. Infografis jenis ini bisa disajikan dengan dua atau 3 dimensi yang terlihat lebih kompleks, misalnya televisi dan youtube.

3. Infografis Interaktif

Infografis yang dibuat pada sebuah website agar pengguna dapat berinteraksi dengan informasi yang ditampilkan. Untuk membuat jenis infografis ini biasanya dibutuhkan seorang desainer, UI/IUX disainer, illustrator, dan programmer.

Indikator Strategis



RATA-RATA UPAH¹ BURUH² PER BULAN FEBRUARI 2019

Berita Resmi Statistik No. 41/05/Th. XXII, 06 Mei 2019

KATEGORI DENGAN RATA-RATA UPAH TERTINGGI (JUTA RUPIAH)

Pertambangan dan Penggalan 5,08



Jasa Keuangan dan Asuransi 4,10



Informasi dan Komunikasi 4,04



KATEGORI DENGAN RATA-RATA UPAH TERENDAH (JUTA RUPIAH)



1,68

Jasa Lainnya



2,05

Pertanian, Kehutanan dan Perikanan



2,28

Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum



RATA-RATA UPAH BURUH
2,79 JUTA RUPIAH
PER BULAN

MENURUT JENIS KELAMIN



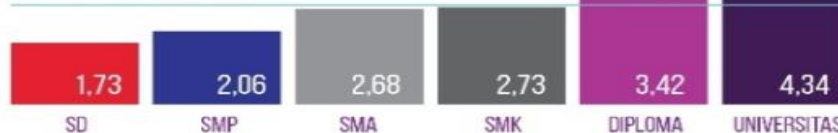
RP 3.045.887



RP 2.330.172



MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN (JUTA RUPIAH)



RATA-RATA
2,79



Sumber : Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Februari 2019

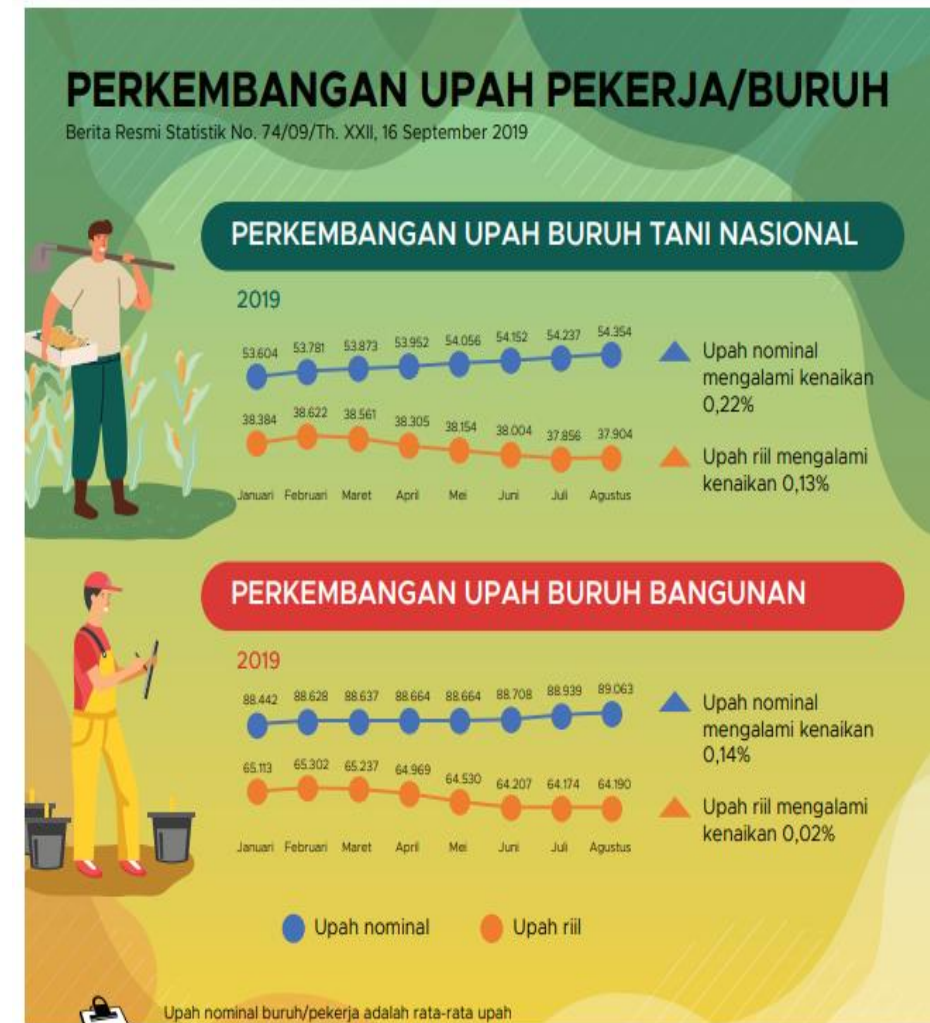
Catatan : ¹ Upah adalah upah/gaji

² Buruh adalah Buruh/Karyawan/Pegawai



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

- Upah nominal harian buruh tani nasional pada Agustus 2019 naik sebesar 0,22 persen dibanding upah buruh tani Juli 2019, yaitu dari Rp54.237,00 menjadi Rp54.354,00 per hari. Sementara itu, upah riil buruh tani juga mengalami kenaikan sebesar 0,13 persen. •
- Upah nominal harian buruh bangunan (tukang bukan mandor) pada Agustus 2019 naik 0,14 persen dibanding upah Juli 2019, yaitu dari Rp88.939,00 menjadi Rp89.063,00 per hari. Upah riil mengalami kenaikan sebesar 0,02 persen.



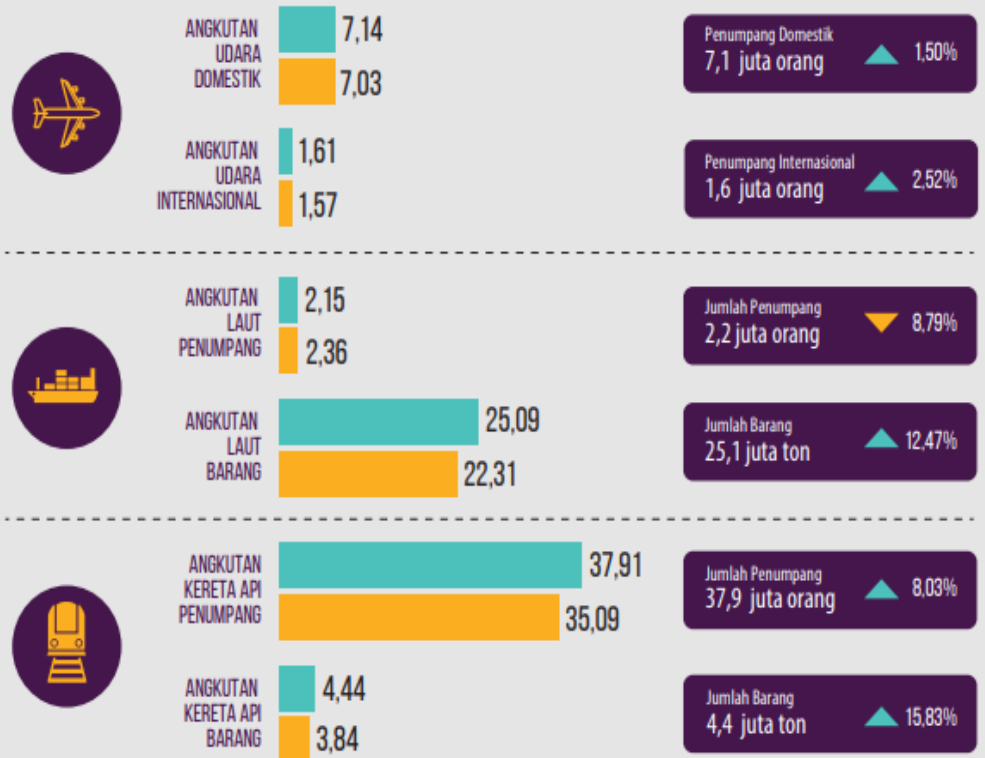
CONTOH MODUS

KEBANGSAAN WISATAWAN MANCANEgara (%)



PERKEMBANGAN TRANSPORTASI NASIONAL JULI 2019

Berita Resmi Statistik No. 72/09/Th. XXII, 2 September 2019



Juni 2019

Juli 2019

POTENSI DAN TANTANGAN DESA/KELURAHAN

Berita Resmi Statistik No. 99/12/Th. XXI, 10 Desember 2018

JUMLAH DESA MENURUT STATUS IPD 2018



Catatan: Jumlah Desa 2018 sebesar 75.436



Indeks Pembangunan Desa (IPD) adalah indeks komposit yang menggambarkan tingkat kemajuan atau perkembangan desa pada suatu waktu.

APA TANTANGAN DESA/KELURAHAN SAAT INI ?



1 ANTISIPASI DAN KEJADIAN BENCANA ALAM



Banjir
19.675 desa/kelurahan



Tanah longsor
10.246 desa/kelurahan



Gempa bumi
10.115 desa/kelurahan



Kekeringan
8.587 desa/kelurahan



Angin puyuh/puting beliung/Topan
7.251 desa/kelurahan



Kebakaran hutan dan lahan
4.394 desa/kelurahan



Banjir bandang
1.869 desa/kelurahan



Gelombang pasang laut
1.808 desa/kelurahan



Gunung meletus
623 desa/kelurahan

JUMLAH DESA/KELURAHAN MENURUT UPAYA MITIGASI BENCANA ALAM 2018



Sistem Peringatan Dini Bencana Alam
7.968 desa/kelurahan



Perlengkapan Keselamatan
2.738 desa/kelurahan



Sistem Peringatan Dini Khusus Tsunami
634 desa/kelurahan



Jalur Evakuasi
5.048 desa/kelurahan



2 POTENSI PENCEMARAN



Pencemaran Air
16.847 desa/kelurahan



Pencemaran Tanah
2.200 desa/kelurahan



Pencemaran Udara
8.882 desa/kelurahan



3 KEAMANAN



Desa/Kelurahan yang ada penyalahgunaan/peredaran narkoba
14,99%



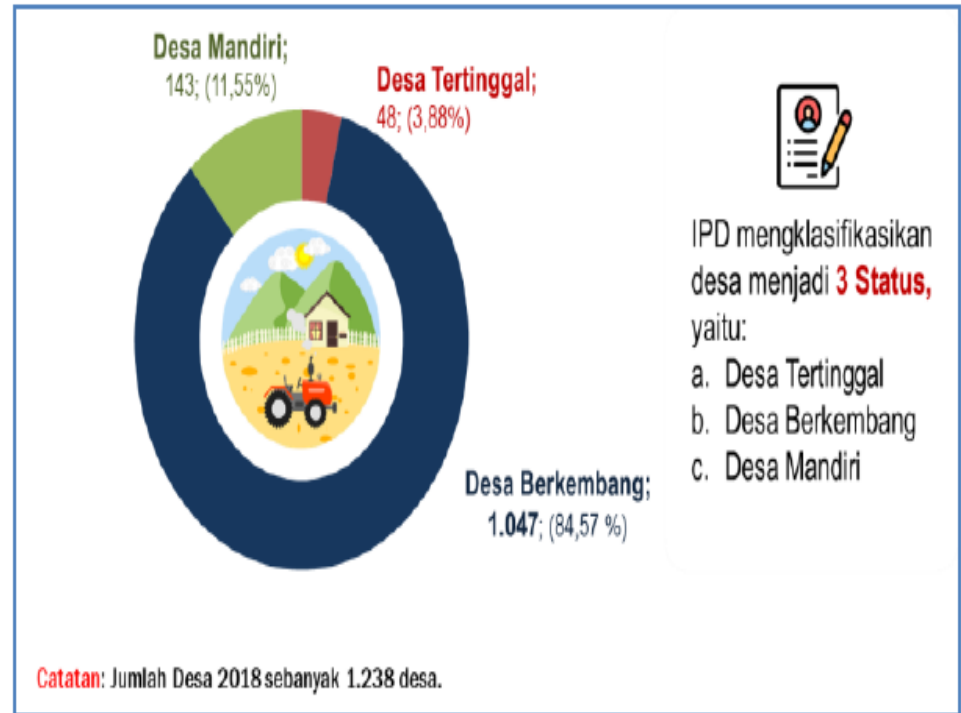
Desa/Kelurahan yang menjadi lokasi perkelahian Massal
3,75%



BADAN PUSAT STATISTIK
<https://www.bps.go.id>

Desa-desanya berdasarkan tingkat perkembangan desa menurut Indeks Pembangunan Desa dikategorikan ke dalam tiga status, yaitu: Desa Mandiri, Desa Berkembang, dan Desa Tertinggal. Pada tahun 2018 ini, sebagian besar desa di Provinsi Banten termasuk dalam kategori Desa Berkembang dan baru sebagian kecil desa yang termasuk dalam kategori Desa Mandiri

Gambar 2. Jumlah Desa di Banten menurut Status IPD, 2018



Sumber: BPS, Potensi Desa

CONTOH INDEKS TUNGGAL

IHK dan Tingkat Inflasi Gabungan 82 Kota Agustus 2019, Tahun Kalender 2019, dan Tahun ke Tahun Menurut Kelompok Pengeluaran (2012=100)

Kelompok Pengeluaran	IHK Agustus 2018	IHK Desember 2018	IHK Agustus 2019	Tingkat Inflasi Agustus 2019 ¹⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun Kalender 2019 ²⁾ (%)	Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun ³⁾ (%)	Andil Inflasi Agustus 2019 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Umum (Headline)	134,07	135,39	138,75	0,12	2,48	3,49	0,12
Bahan Makanan	146,92	147,21	155,45	-0,19	5,60	5,81	-0,06
Makanan Jadi, Minuman, Rokok, dan Tembakau	142,77	144,17	148,01	0,26	2,66	3,67	0,05
Perumahan, Air, Listrik, Gas, dan Bahan Bakar	129,74	131,04	132,82	0,23	1,36	2,37	0,06
Sandang	120,82	122,18	127,08	0,88	4,01	5,18	0,06
Kesehatan	127,72	129,04	131,99	0,59	2,29	3,34	0,02
Pendidikan, Rekreasi, dan Olahraga	124,69	125,65	129,03	1,21	2,69	3,48	0,09
Transpor, Komunikasi, dan Jasa Keuangan	131,08	133,78	133,44	-0,55	-0,25	1,80	-0,10

¹⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2019 terhadap IHK Juli 2019.

²⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2019 terhadap IHK Desember 2018.

³⁾ Persentase perubahan IHK Agustus 2019 terhadap IHK Agustus 2018.

Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh:

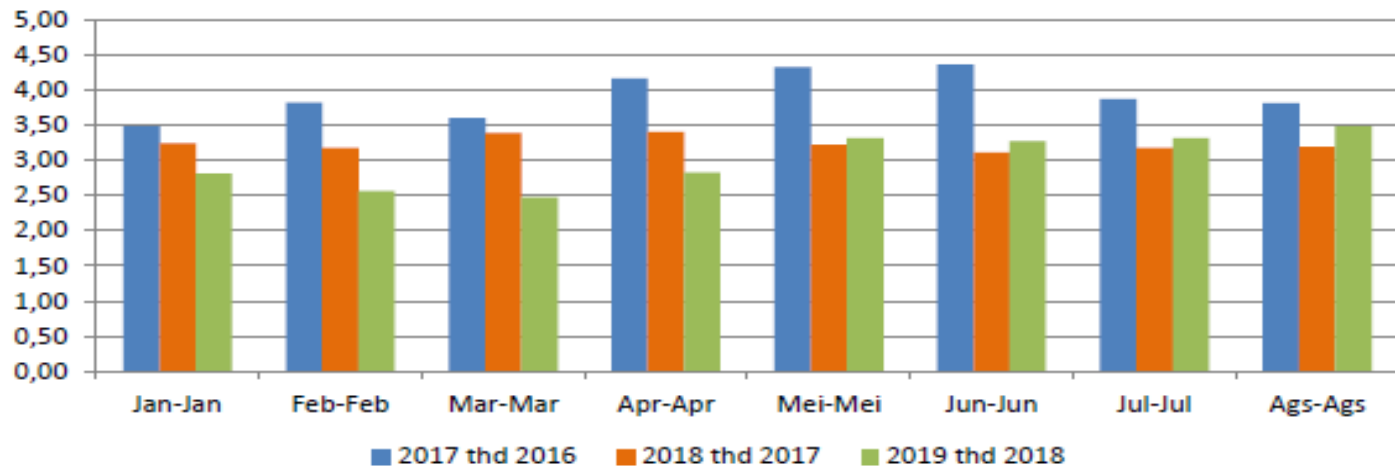
A. Naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu:

- kelompok makanan jadi, minuman, rokok, dan tembakau sebesar 0,26 persen;
- kelompok perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar sebesar 0,23 persen;
- kelompok sandang sebesar 0,88 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,59 persen;
- kelompok pendidikan, rekreasi, dan olahraga sebesar 1,21 persen.

B. Turunnya beberapa indeks pengeluaran, yaitu:

- kelompok bahan makanan sebesar 0,19 persen
- kelompok transpor, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,55 persen.

Perbandingan Tingkat Inflasi Tahun ke Tahun 2017–2019 (Persen)



Perbandingan Inflasi Tahunan

Tingkat inflasi tahun ke tahun (Agustus 2019 terhadap Agustus 2018) sebesar 3,49 persen. Sementara tingkat inflasi pada periode yang sama tahun kalender 2018 dan 2017 masing-masing sebesar 2,13 persen dan 2,53 persen dan tingkat inflasi tahun ke tahun untuk Agustus 2018 terhadap Agustus 2017 dan Agustus 2017 terhadap Agustus 2016 masing-masing sebesar 3,20 persen dan 3,82 persen.

Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Menurut Daerah, Maret 2018-September 2018

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<u>Perkotaan</u>		
Maret 2018	393,80	4,38
September 2018	382,13	4,24
<u>Perdesaan</u>		
Maret 2018	267,55	7,33
September 2018	286,60	7,67
<u>Perkotaan+Perdesaan</u>		
Maret 2018	661,36	5,24
September 2018	668,74	5,25

Perkembangan Tingkat Kemiskinan DI Provinsi Banten Maret 2018-September 2018

Persentase penduduk miskin di Banten pada bulan September 2018 mencapai 5,25 persen. Jika dibandingkan dengan penduduk miskin pada Maret 2018, maka selama enam bulan terjadi peningkatan sebesar 0,01 poin (dari posisi 5,24 persen).

Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan mengalami penurunan sedangkan di daerah perdesaan mengalami peningkatan. Persentase penduduk miskin di perkotaan turun dari 4,38 menjadi 4,24 dan persentase penduduk miskin di perdesaan naik dari 7,33 pada Maret 2018 menjadi 7,67 pada September 2018.

Sejalan dengan kenaikan tingkat kemiskinan, jumlah penduduk miskin di Banten pada periode yang sama bertambah sebanyak 7,38 ribu orang dari 661,36 ribu orang pada Maret 2018 menjadi 668,74 ribu orang pada bulan September 2018.

Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret 2018 dan September 2018

PERKEMBANGAN INDEKS HARGA KONSUMEN/INFLASI AGUSTUS 2019

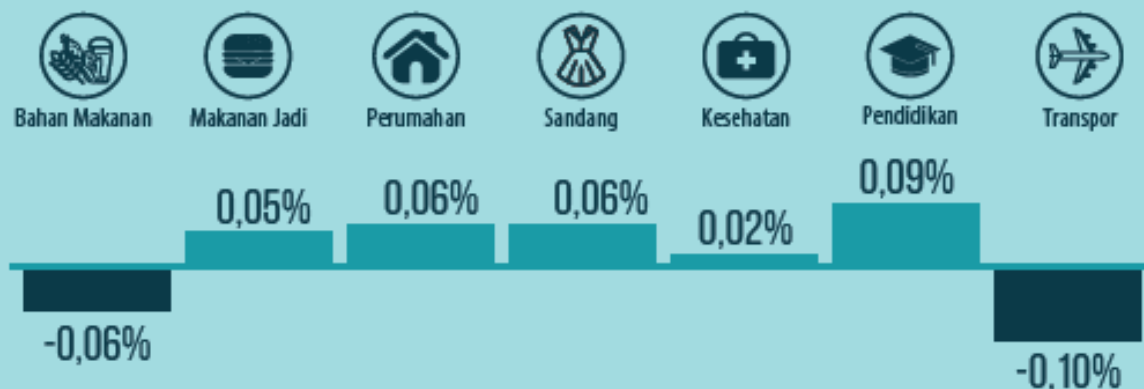
Berita Resmi Statistik No. 69/09/Th. XXII, 02 September 2019

AGUSTUS 2019
INFLASI **0,12%**

JANUARI–AGUSTUS 2019
INFLASI **2,48%**

AGUSTUS 2018–AGUSTUS 2019
INFLASI **3,49%**

ANDIL INFLASI
MENURUT
KELOMPOK
PENGELUARAN



Tabel: Tingkat Inflasi di 88 Kota Besar di Indonesia Tahun 2019

KOTA	Agustus 2019	
	IHK	Tingkat Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)
1. Meulaboh	138,22	0,20
2. Banda Aceh	130,12	0,07
3. Lhokseumawe	131,78	-0,54
4. Sibolga	147,47	-0,58
5. Pematangsiantar	142,55	-0,40
6. Medan	146,70	0,27
7. Padangsidimpuan	136,97	0,20
8. Padang	144,41	-0,10
9. Bukittinggi	135,18	0,24
10. Tembilahan	143,83	-0,33
11. Pekanbaru	141,09	0,36
12. Dumai	139,14	-0,25
13. Bungo	137,57	-0,13
14. Jambi	136,15	-0,84
15. Palembang	134,23	-0,16
16. Lubuklinggau	134,57	-0,07
17. Bengkulu	146,70	-0,86
18. Bandar Lampung	139,55	0,12
19. Metro	143,08	0,41
20. Tanjung Pandan	146,95	-0,35
21. Pangkalpinang	145,48	-0,10
22. Batam	139,12	-0,86
23. Tanjung Pinang	135,71	-0,38
NASIONAL	138,75	0,12

KOTA	Agustus 2019	
	IHK	Tingkat Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)
1. DKI Jakarta	138,70	0,17
2. Bogor	140,54	0,37
3. Sukabumi	136,66	-0,04
4. Bandung	137,87	0,61
5. Cirebon	131,84	0,24
6. Bekasi	136,85	0,37
7. Depok	137,36	0,36
8. Tasikmalaya	134,58	0,04
9. Cilacap	140,58	0,33
10. Purwokerto	134,79	0,42
11. Kudus	144,56	0,82
12. Surakarta	132,18	-0,16
13. Semarang	136,02	0,47
14. Tegal	134,22	-0,02
15. Yogyakarta	134,27	0,07
16. Jember	132,50	0,33
17. Banyuwangi	131,46	0,08
18. Sumenep	132,17	0,10
19. Kediri	130,47	-0,23
20. Malang	137,00	0,19
21. Probolinggo	131,89	0,27
22. Madiun	134,52	0,04
23. Surabaya	137,16	0,11
24. Tanggerang	146,86	0,53
25. Cilegon	145,81	0,30
26. Serang	149,19	-0,03
NASIONAL	138,75	0,12

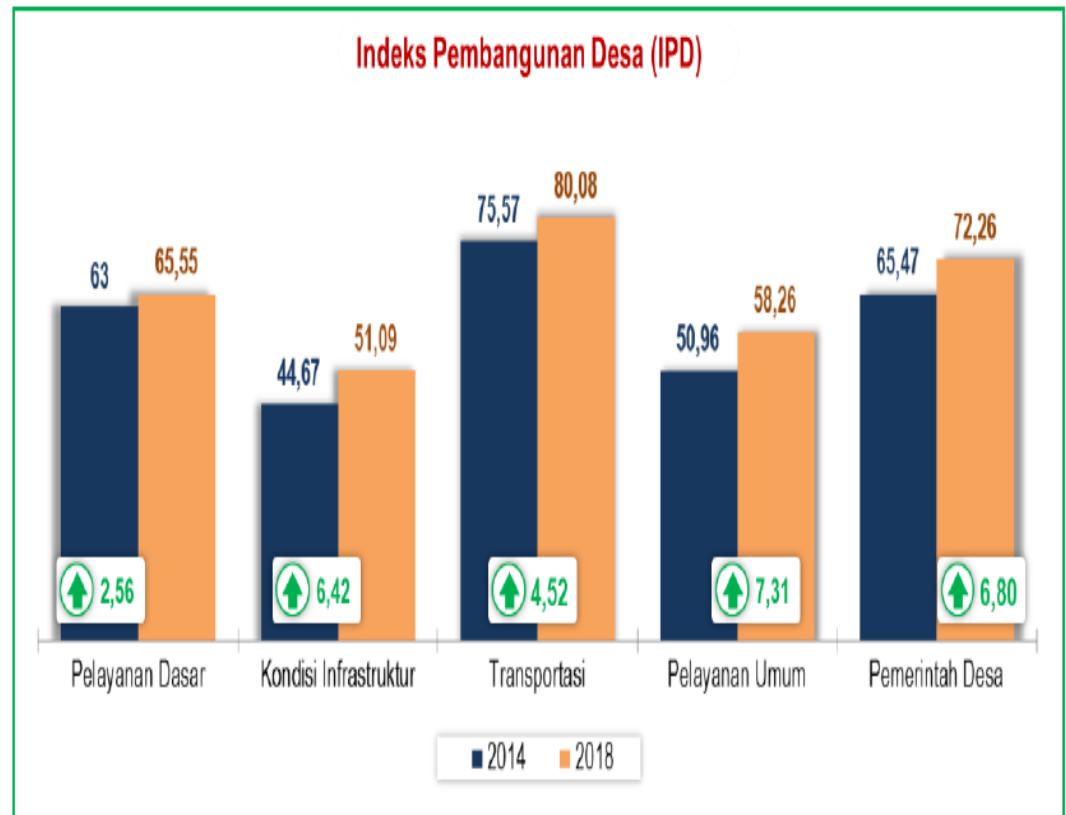
KOTA	Agustus 2019	
	IHK	Tingkat Inflasi (%)
(1)	(2)	(3)
1. Singaraja	146,50	0,62
2. Denpasar	134,06	0,40
3. Mataram	134,60	-0,35
4. Bima	139,54	-0,56
5. Maumere	127,04	-0,04
6. Kupang	135,76	-0,33
7. Pontianak	148,30	-0,35
8. Singkawang	139,24	-0,27
9. Sampit	140,58	-0,15
10. Palangka Raya	133,05	-0,37
11. Tanjung	135,19	-0,74
12. Banjarmasin	138,87	0,09
13. Balikpapan	141,50	-0,52
14. Samarinda	140,25	0,07
15. Tarakan	148,32	-0,92
16. Manado	136,25	-1,30
17. Palu	143,62	0,31
18. Bulukumba	144,46	0,28
19. Watampone	134,96	0,72
20. Makassar	139,84	0,39
21. Pare-Pare	132,02	0,04
22. Palopo	136,35	-0,02
23. Kendari	132,92	-1,56
24. Bau-Bau	136,38	-2,10
25. Gorontalo	133,36	0,71
26. Mamuju	133,78	0,43
27. Ambon	134,17	-0,18
28. Tual	158,88	0,34
29. Temate	141,42	0,43
30. Mandiawari	136,46	0,81
31. Sorong	136,75	0,19
32. Merauke	138,80	-0,18
33. Jayapura	141,58	-0,14
NASIONAL	138,75	0,12

CONTOH RANGE



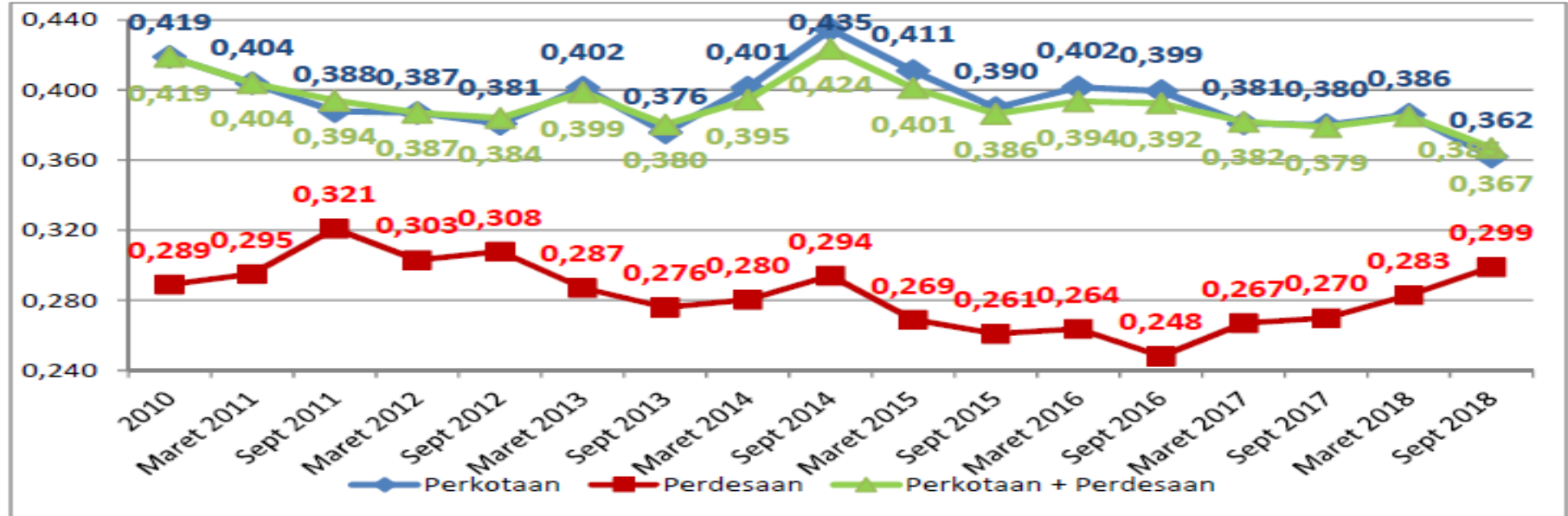
Secara umum semua dimensi penyusun IPD dimensi pembentuk IPD yaitu: kualitas SDM Kepala Desa pada dimensi Pemerintahan Desa, tempat buang air besar sebagian besar keluarga pada dimensi Kondisi Infrastruktur, waktu yang ditempuh menuju Kantor Camat pada dimensi Transportasi, ketersediaan fasilitas olahraga pada dimensi Pelayanan Umum, serta ketersediaan dan akses ke rumah sakit bersalin pada dimensi Pelayanan Dasar mengalami kenaikan. Dimensi penyusun IPD yang paling tinggi kenaikannya adalah Pelayanan Umum, dengan kenaikan sebesar 7,31 poin. Sementara dimensi yang paling rendah kenaikannya adalah Dimensi Pelayanan Dasar, dengan kenaikan sebesar 2,56 poin.

Gambar 4. Tingkat Kenaikan IPD di Banten menurut Dimensi Penyusun IPD, 2014 dan 2018



Sumber: BPS, Potensi Desa

Perkembangan Gini Ratio Banten, 2010–Septembert 2018



Sumber : Diolah dari data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2010-September 2018

Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah Gini Ratio. Nilai Gini Ratio berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai Gini Ratio menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. Pada tahun 2010 Gini Ratio Banten tercatat sebesar 0,419. Angka ini terus bergerak turun hingga September 2012 yaitu sebesar 0,384. Pada September 2014 nilai Gini Ratio mencapai angka tertinggi yaitu sebesar 0,424. Kemudian pada periode Maret 2015 - September 2018 nilai Gini Ratio menunjukkan kecenderungan menurun hingga mencapai angka 0,367.

LATIHAN

Kota Harga Eceran	Rata-rata Harga Eceran	
	2015	2016
Banda Aceh	9735.41	10244.09
Medan	10146.74	10547.87
Padang	12258.02	12789.53
Pekanbaru	11711.67	12270.42
Tanjung Pinang	12424.87	10573.25
Jambi	10335.91	9644.11
Palembang	9644.3	10370.57
Pangkal Pinang	10751.58	9966.58
Bengkulu	10419.91	11416.46
Bandar Lampung	10200.47	13767.38

- PERTANYAAN:

1. Berapa harga rata-rata beras di Pulau Sumatera pada tahun 2015?
2. Berapa harga rata-rata beras di Pulau Sumatera pada tahun 2016?
3. Bagaimana anda membandingkannya?



TERIMA KASIH